

MEMBANGUN BERSAMA RAKYAT
BERPRINSIP MAQASHID AL-SYARI'AH
DI ERA KEPEMIMPINAN
JOKO WIDODO

PENULIS

Dr. Moh Dahlan, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin

MEMBANGUN BERSAMA RAKYAT
BERPRINSIP MAQĀSHID AL-SYARĪ'AH
DI ERA KEPEMIMPINAN JOKO WIDODO

Penulis

Dr. Moh Dahlan, M.Ag.

Pengantar

Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin

Penerbit

Serpico

Desain Sampul

Arief Timor

Tata Letak

Widiyo Nugroho

Cetakan Pertama : Oktober 2018

ISBN : 978-602-51447-1-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Serpico Printing Utama, Bekasi
Isi diluar tanggung jawab Percetakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini, saya bersyukur atas segala nikmat kesehatan lahir dan batin sehingga bisa menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Demikian juga salawat dan salam, semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat menuju jalan yang mulia dan diridloi Allah swt.

Membicarakan pemikiran dan kebijakan Presiden Joko Widodo pada dasarnya sulit dirumuskan dalam karya tulis yang sederhana ini, karena prestasi dan inovasi kerjanya yang empiris dan fenomenal dalam melakukan pembangunan berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, karya tulis ini fokus pada paradigma *maqâshid al-syarî'ah* dalam membaca pemikiran, kiprah dan perannya dalam membangun berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai karya tulis ilmiah, karya tulis ini juga tidak lepas dari analisis dan pengembangan dari karya tulis ilmiah terdahulu baik dari karya tulis penulis itu sendiri maupun karya tulis ilmiah ilmuwan lainnya. Di samping itu, data-data foto sebagai dokumen pendukung bersumber dari sumber online yang bersifat resmi dan juga dari sumber data personal seperti facebook, dll. Karenanya, karya ilmiah buku ini tidak lepas

dari kelebihan dan kekurangan, sehingga saran dan masukan dari para pembaca yang budiman penting untuk penyempurnaan karya tulis ini baik dari sisi analisis maupun sumber data.

Dalam penulisan buku ini, saya menyadari bahwa karya tulis buku ini tidak bisa selesai tanpa ada berbagai dukungan dan masukan dalam penyelesaian penulisan buku ini, karenanya dalam kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. H Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI, melalui arahannya dalam berbagai pertemuan/rapat kerja yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI yang telah memberikan wawasan pluralitas keagamaan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Deputi IV Kantor Staf Presiden RI, Eko Sulistyono, melalui tulisan-tulisan ilmiahnya mengenai Presiden Joko Widodo telah memberikan inspirasi dan memperkaya wawasan dalam proses penulisan buku ini.
3. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, Prof Dr. Phil. H Kamaruddin Amin, MA, Inspektur Jenderal Kemenag RI, Prof Dr. Phil. H. M. Nurcholis Setiawan, MA, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, Prof. Dr. H. M. Ishom, MA., dan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI, Prof. Dr. Arskal Salim, MA, melalui berbagai forum ilmiah memberikan pencerahan dan wawasan keilmuan, keislaman, nasionalisme, dan manajemen birokrasi.
4. Prof Dr H Sirajuddin M, M.Ag., MH, Rektor IAIN Bengkulu, juga Mustasyar Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Propinsi

Bengkulu, yang banyak memberikan saran dan masukan mengenai wawasan Islam moderat dan kajian keilmuan Nahdlatul Ulama.

5. KH Moh Zuhri Zaini, Pengasuh PP Nurul Jadid Probolinggo, yang telah memberikan dasar-dasar kajian khazanah kitab kuning dan kajian ilmu ushul fiqh selama nyantri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jatim.
6. Prof Dr H Rohimin, M.Ag, Ketua Majelis Ulama Indonesia Propinsi Bengkulu atas saran dan masukan mengenai wawasan Islam kebangsaan dan nasionalisme.
7. Kawan-kawan diskusi selama mengajar di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang di antaranya Prof Dr H Tobroni, M.Si., Prof Dr H Syamsul Arifin, M.Si., dan Prof Dr Ir Jabal Tarik.
8. Prof Dr. H Syahabuddin, Dr. Muhammad Zain, M.Ag., Dr H. Mastuki HS, M.Ag., dan Burhanuddin Saputu, S.Pd, M.Si yang berkenan memberi masukan dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan keislaman.
9. Siti Mas'ulah, M.Pd.I, Istri, dan anak-anak, M Maulana Malik Az-Zhahir, Syarifatus Syakurah, dan M Hirzan Haedar Ar-Razi atas pengertian dan dukungannya.
10. Kawan-kawan yang memberikan saran dan masukan dalam proses editing buku selama penulisan buku di antaranya Burhanuddin Saputu, S.Pd, M.Si., Dedi Efrizal, M.Pd., dan Munajat.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof Dr KH Ma'ruf Amin, Rais Aam

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang telah berkenan memberikan kata pengantar bagi buku ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, memberikan balasan atas segala bantuan dan dukungannya. Amin...

Bengkulu, 20 Juli 2018

Penulis,

Dr Moh Dahlan, M.Ag.

KATA PENGANTAR
Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin
(Rais 'Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU))

الحمد لله الذي هدانا لهذا سبيل السلام، وأفهمنا بشريعة النبي الكريم، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا ونبينا محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه والتابعين بإحسان إلى يوم الدين، قال الله تعالى في القرآن الكريم: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم، بسم الله الرحمن الرحيم: يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون¹

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan hidayah yang diberikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW -beserta keluarga dan para sahabatnya- yang telah menunjukkan kepada jalan yang benar dan baik serta menjauhkan dari jalan yang bathil.

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), sikap *tawadhu'*, jujur, mandiri, giat bekerja dan ikhlas menjadi perhatian serius dalam membentuk dan mendidik santri/umat agar kelak menjadi Muslim sejati.² Islam ahlussunnah wal jamaah yang menjadi paham Nahdlatul Ulama memberikan arah pendidikan dan pengajaran dengan muatan akhlakul karimah tersebut kepada umat Islam, sehingga diharapkan lahir generasi umat Islam yang bisa berjuang untuk membangun bangsa dan negara baik dari aspek lahir maupun batin, sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Salah satu tokoh penting di negeri ini yang memiliki sikap tersebut adalah Joko Widodo yang saat ini sedang menjabat sebagai Presiden RI. Komitmen Joko Widodo dalam membangun bangsa dan negara berangkat dari landasan fundamental, yaitu revolusi mental yang bisa menjadi penyangga dalam membangun keadilan dan kesejahteraan bangsa yang diselenggarakan melalui "program-program pembangunan ekonomi produktif bukan konsumtif" dan "pemerataan pembangunan infrastruktur" untuk

¹ Naskah Muqaddimah dengan beberapa revisi dikutip dari Khutbah Jum'at, Muhammad Ishom, *Berkumpul dan Berpisah karena Allah*, <http://www.nu.or.id/post/read/77188/berkumpul-dan-berpisah-karena-allah>, diakses 30 Juni 2018.

² KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Irsyad al-Mu'min ila sairah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shahabah wa al-Tabi'in", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 12-22.

mendukung terwujudnya cita-cita keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Maka dari sudut pandang hukum Islam (*hifdz ad-din*), hal itu menjadi wajib diadakan karena hal itu dapat mewujudkan persatuan yang berbasis pada keadilan dan kesejahteraan, bukan hanya bingkai wilayahnya saja yang bersatu, tetapi jiwa dan raganya bersatu dalam wadah NKRI.

Dalam pembangunan bidang agama (*hifdz ad-din*), agama Islam memberikan ruang kebebasan berkeyakinan (*hurriyah al-'aqidah*) dan kebebasan beragama, sehingga dengan paradigma *hifdz ad-din* ini, kita berharap bahwa pembangunan tata kehidupan berakidah dan beragama yang toleran, moderat, dan inklusif dapat berjalan dengan baik. Pembangunan bidang akidah yang toleran dan moderat ini penting karena akan menentukan perilaku hidup manusia dalam pembangunan kehidupan empiris baik dalam menjaga eksistensi hidup manusia (*hifdz an-nafs*), *hifdz al-'aql* (memelihara akal), *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan) maupun *hifdz al-'ird* (memelihara kehormatan/martabat). Hal ini juga merupakan bagian dari implementasi sila pertama dari Pancasila, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, dan sila kedua, *Kemanusiaan yang adil dan beradab*.

Hifdz al-mâl dan *hifdz al-bi'ah* merupakan dua sisi pembangunan yang saling terkait karena kemajuan ekonomi sangat ditentukan dengan lingkungan dalam hal ini infrastruktur yang memadai, sehingga akses pengiriman dan peredaran barang itu mudah dan biaya murah. Dengan demikian, sistem ekonomi yang produktif dan didukung dengan infrastruktur yang memadai akan memberikan dampak yang luar biasa dalam membangun pemerataan/ ekonomi dan membangun daya saing bangsa baik level nasional maupun internasional. Dengan adanya pemerataan di segala aspek kehidupan bagi seluruh rakyat Indonesia, maka persatuan Indonesia akan semakin kokoh, tidak hanya dalam bingkai wilayah teritorial, tetapi juga jiwa dan raga bangsa merasakannya dengan nyata. Hal ini juga merupakan bagian dari implementasi dari sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, dan sila ketiga, *Persatuan Indonesia*.

Inilah program empiris Presiden Joko Widodo yang sesungguhnya sesuai dengan prinsip *hifdz al-mâl* (memelihara harta) yang menjadi salah satu *maqâshid al-syari'ah* dalam pembangunan hukum Islam, sehingga

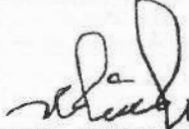
pembangunan sistem ekonomi yang produktif itu adalah substansi dari tujuan *hifdz al-mâl*. Demikian juga *hifdz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) yang berwujud pembangunan infrastruktur merupakan bagian yang penting dari *maqâshid al-syari'ah*.

Pada bagian *hifdz an-nafs*, Presiden Joko Widodo mengeluarkan program *Kartu Indonesia Sehat* (KIS), dengan *hifdz al-'aql* Presiden Joko Widodo mengeluarkan program *Kartu Indonesia Pintar* (KIP), dan dengan *hifdz an-nasl/hifdz al-'ird* Presiden Joko Widodo mengeluarkan program *Kartu Keluarga Sejahtera* (KKS). Program-program tersebut dapat mendukung pembangunan fondasi keilmuan dan kecerdasan serta kemandirian ekonomi bagi keluarga dan masyarakat, sehingga harkat dan martabatnya bisa terjaga dan terhormat di mata dunia.

Akhirnya, saya selaku Rais 'Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyambut baik hadirnya buku saudara Moh Dahlan yang telah mengeksplorasi program kerja Presiden Joko Widodo yang insyaallah merupakan cerminan dari sikap dan sosok *Muslim Sejati*.

Jakarta, Juni 2018

Rais 'Aam PBNU,


Prof Dr. KH. Ma'ruf Amin



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	I
KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	XI
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Signifikansi Kajian	27
C. Rumusan Masalah dan Metode Kajian	29
BAB II	
NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH PEMBANGUNAN JOKO WIDODO.....	31
1. Nilai-Nilai Keislaman Pribadi Joko Widodo	32
2. Maqâshid al-syarî'ah Pembangunan Joko Widodo	92
BAB III	
MEMELIHARA NILAI-NILAI KEHIDUPAN MANUSIA (Hifdz al-Qîmah al-Hayâh al-Insâniyyah).....	133
1. Nilai-nilai Agama Islam Sebagai Fitrah Manusia	140
2. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk dan Rahmat bagi Seluruh Alam Semesta	150

BAB IV

MEMELIHARA ESENSI MANUSIA

(Hifdz al-Zât al-Insâniyyah)..... 167

1. Akal dan Jiwa sebagai Esensi Manusia 171

2. Pendidikan sebagai Pemelihara Akal dan Jiwa..... 182

BAB V

MEMELIHARA KEPENTINGAN PUBLIK

(Hifdz al-mujtama')..... 191

1. Rumah Tangga Sebagai Pondasi Keluarga Harapan..... 195

2. Prinsip-Prinsip Agama dalam Hidup Bermasyarakat 203

BAB VI

MEMELIHARA EKSISTENSI LINGKUNGAN FISIK

(Hifdz al-muhîth al-mâddî)..... 229

1. Lingkungan Hidup Sebagai Kebutuhan Dasar Manusia 232

2. Pembangunan Alam Semesta sebagai Keniscayaan Syar'i.... 243

BAB VII

PENUTUP 263

1. Kesimpulan..... 263

2. Saran-saran 267

DAFTAR PUSTAKA 269

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦) فَسَنبِيئُهُ لِلْيُسْرَى (٧)

Melihat kepada jalan yang digariskan Allah dengan ketiga ayat ini, kita diberi peringatan bahwa *kekayaan batin sejati* ialah shilatur-rahmi dengan masyarakat, takwa kepada Allah dan cinta akan kebaikan.¹

Segala problematika hidup manusia dan alam semesta dapat dijawab oleh ajaran agama Islam karena Islam adalah agama yang rasional-universal. Rasionalitas Islam dapat dibaca salah satunya dari nalar fiqih Islam yang mengajarkan pentingnya ijtihad hukum. Dengan berdasarkan nas al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum fundamental, maka pendekatan ijtihad dapat dilakukan berdasarkan rujukan ketentuan nas secara langsung dan juga dapat menggunakan pendekatan ijtihad *istimbathi* yang bertujuan menggali maksud dan tujuan hukum dari nas itu sendiri. Salah satu pendekatan ijtihad

1. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar, Juz 30, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.), hlm. 8026.

hukum yang progresif dalam pembangunan hukum fiqih adalah pendekatan *istimbati* yang mana hal ini dijadikan dasar ijtihad oleh Najm al-Din al-Tufi.² Dalam membangun ijtihad hukum berdasarkan *masalahah (mursalah)*, al-Tufi menggunakan empat pilar, yakni *Pertama*, akal (rasio) berdiri sendiri (memiliki otoritas lebih) dalam menentukan masalah atau mafsadatnya perbuatan. *Kedua*, masalah menjadi sumber hukum yang berdiri sendiri, tidak perlu merujuk kepada panduan nas. *Ketiga*, penetapan hukum yang menggunakan metode masalah hanya berlaku dalam wilayah mu'malah/rasional, bukan ibadah. *Keempat*, masalah merupakan sumber hukum (fiqih) yang memiliki kedudukan paling kuat secara umum.³

2. Syamsuri menjelaskan bahwa "secara historis, pada abad ke 4 Hijriyah muncul kitab yang pertama kali menggunakan judul maqāshid. Kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Bashir al-Tirmidzi (w. 320 H) itu berjudul al-shalah wa maqāshiduha yang menjelaskan secara rinci tentang hikmah dan rahasia gerakan-gerakan shalat, tetapi bahasan konsep al-ushūl al-khamsah belum secara konkrit disebutkan, bahkan konsep hifdz al-dīn juga belum muncul. Konsepsi al-Ushūl al-Khamsah juga tidak ditemukan pada kitab Mahāsin al-Syarī'ah yang ditulis oleh Muhammad bin 'Ali bin Isma'il Abu Bakr al-Shasi (w. 365 H). Pelacakan terhadap konsep al-Ushūl al-Khamsah atau al-darūriyyat al-khams mendapatan titik terang dalam karya tulis Abu al-Hasan al-Amiri (w. 381 H) yang berjudul al-Ilām bi Manāqib al-Islām yang mulai menjelaskan secara lebih terang komponen dari al-Ushūl al-Khamsah misalnya dia menjelaskan masalah larangan bunuh diri atau menenggelamkan diri (hifdz al-nās). Dalam perkembangan selanjutnya, Imam al-Haramain 'Abd al-Malik 'Abd Allah bin Yusuf al-Juwaini (w 478 H) yang kemudian dikenal sebagai tokoh maqāshid melalui karyanya al-Burhān sudah mulai menjelaskan lebih rinci masalah al-Ushūl al-Khamsah dan tingkatan al-maslahah. Al-Juwaini juga merupakan tokoh ushul fiqih yang kemudian banyak melahirkan terminologi yang populer di kalangan ulama berikutnya, misalnya konsepsi al-kulliyat, al-istidlāl, al-mashālih al-'ammah, dan al-istishlāh. Ia juga yang membuat kategori membagi masalah kepada dlarūriyyah (primer), hajiyah (sekunder), dan tahsinyyah (kompleminter). Setelah masa Imam al-Ghazali, pembahasan ushul fiqih dalam tema al-ushul al-khamsah semakin rinci dan progresif. Hadir beberapa ulama' ushul fiqih yang melengkapi kajian maqāshid al-syarī'ah, antara lain : Imam al-Razi (w. 606 H) yang menulis karya berjudul al-Mahshūl fi 'Ilm Ushūl al-Fiqh, al-Amidi (w. 631 H) yang menulis karya berjudul al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām, al-'Iz bin 'Abd al-Salam (w 660 H) yang menulis karya berjudul Qawā'id al-Ahkām fi Mashālih al-Anam, Imam al-Tufi (w 716 H) yang menulis karya berjudul Risālah al-Tufi, dan Imam al-Syatibi (w. 790 H) yang menulis karya berjudul al-Muwāfaqat". Syamsuri, "Membangun Maqāsid Al-Sharī'ah Melalui Al-Usul Al-Khamsah: Studi Kritis Terhadap Konsep Al-Ghazali dan Abd Al Majid Al-Najjar", Kumpulan Makalah Mata Kuliah Reading Arabic Texts Program Doktorat Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, hlm. 74-76.

3. Lulu Supriadi, "Konsep Masalah Mursalah Najm al-Din al-Tufi", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 8, No. 1, Januari 2012, hlm.72 dan 87.

Dalam deratan ulama ushul fiqih yang menggunakan ijtihad kemaslahatan di antaranya Imam Al-Ghazali, Imam al-Syatibi, dan Said Ramdhan al-Buthi, tetapi belum lahir pemikiran hukum fiqih/ Islam yang memberikan ruang lingkup kebebasan beragama dan keharmonisan hidup berbangsa seperti pembahasan *hurriyah al-aqidah* ketika membahas masalah *hifdz al-dīn*. Demikian juga ketika membahas masalah lingkungan hidup (*hifdz al-bi'ah*) belum juga muncul pembahasan yang jelas.⁴

Dalam tata kehidupan *nation-state*, adanya doktrin pembayaran jizyah (pajak per-kepala) yang pada awalnya merupakan tugas penggantian militer kemudian menyebabkan lahirnya paham fiqih konservatif yang menempatkan non-Muslim sebagai warga negara kelas dua, sedangkan warga negara Muslim berada dalam kelas satu. Padahal, dalam dokumen Konstitusi Nabi (Piagam Madinah), semua warga negara termasuk non-Muslim berhak untuk melakukan tugas-tugas kemiliteran dalam upaya pertahanan nasional. Oleh sebab itu, ketidaksetaraan status kewarganegaraan antara Muslim dan non-Muslim dalam bangunan negara *nation-state* tersebut kemudian menjadi bahan kritik Abdullahi Ahmed An-Na'im⁵ yang ahli di bidang hukum Islam/fiqih dan Hak Asasi Manusia. Bahkan upaya membangun kesetaraan warga negara juga tidak bisa diselesaikan dengan paradigma ijtihad kemaslahatan versi ulama-ulama ushul fiqih konservatif.⁶

4. Lihat, Syamsuri, "Membangun Maqāsid Al-Sharī'ah Melalui Al-Usul Al-Khamsah: Studi Kritis Terhadap Konsep Al-Ghazali dan Abd Al Majid Al-Najjar", *Kumpulan Makalah...*, hlm. 74-76.

5. Konsepsi *nāsikh mansūkh* Abdullahi Ahmed An-Na'im yang merujuk kepada Mahmud Muhammad Thaha. Sirāj al-Dīn Abi Khaṣf 'Umar bin 'Ali bin Ahmad al-Anshārī al-Syafī'i, *al-Tawdīh li Syarḥ al-Jamī'i al-Shahīh*, Jilid 21, (Beirut: Dār al-Nūr, 2008), hlm. 37-38; Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*, (Syracuse: Syracuse University Press, 1990).

6. Nugroho, "Islam dan Human Rights dalam Bingkai Toleransi Beragama", dalam *Jurnal Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 15, No. 2, Desember 2015, hlm. 317; Abdullahi Ahmed An-Na'im, "Mahmoud Muhammed Taha and The Crisis In Islamic Law Reform: Implications for Interreligious Relations", *Jurnal of Ecumenical Studies*, 25: 1, Winter 1988.

Demikian juga paradigma ijtihad kemaslahatan Imam at-Tufi dan Imam asy-Syatibi yang dikenal relatif liberal, tetapi liberalitasnya tidak mampu mendorong lahirnya dinamika hidup beragama dan berbangsa yang harmonis, setara dan berkeadilan, terbukti ruang keharmonisan hidup beragama dan berbangsa di Timur Tengah sangat sulit dijumpai. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan berbagai upaya untuk melakukan pembaruan paradigma ijtihad kemaslahatan dari ulama ushul fiqih pada dekade terakhir ini, salah satunya ditawarkan 'Abd al-Majīd al-Najjār, *Maqāshid al-Syarī'ah bi Ab'ād Jadīdah*, terbitan Beirut : Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008.

Dengan adanya pendekatan ijtihad kemaslahatan, konsistensi nilai-nilai ajaran Islam yang hendak membawa kemaslahatan hidup bagi seluruh alam semesta/*rahmatan lil alamin* diharapkan dapat terwujud. Karenanya, pembangunan tata kehidupan makhluk hidup seharusnya tidak hanya terfokus pada manusia saja, tetapi juga lingkungan yang mendukungnya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh sebab itu, kita harus meneladani pemikiran, sikap dan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Dengan harapan akan tegaknya keadilan dan terwujudnya "masyarakat yang berkeadaban, mengedepankan dialog sebagai cara mengatasi perbedaan, saling mengerti, mewujudkan solusi". Ini menunjukkan bahwa ajaran (hukum) Islam adalah ajaran yang sempurna.⁷

Dalam tataran kehidupan *nation state* di Indonesia, prinsip Islam yang *rahmatan lil alamin* tersebut juga menjadi perhatian

pemerintahan, Presiden RI, Ir. H. Joko Widodo, yakni "Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara... Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya.... Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan". Kalau kita telusuri arah kebijakan pemerintahan Joko Widodo tersebut, maka hal itu dapat dijumpai dalam Trisakti Bung Karno, yakni *Berdaulat dalam politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya*.⁸

Berbicara kebijakan publik itu pada dasarnya merupakan tindakan yang diajukan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam mengatasi hambatan atau untuk memanfaatkan kesempatan pada lingkungan tertentu demi mencapai tujuan tertentu atau merealisasikan suatu sasaran yang hendak dicapai (baca: Carl Friedrich). Definisi yang lainnya dinyatakan bahwa kebijakan publik adalah sebuah daftar pilihan tindakan yang memiliki keterkaitan masing-masing yang dirumuskan oleh instansi atau pejabat pemerintah, misalnya dalam bidang pertahanan, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, pengendalian tindakan kriminal, dan pembangunan daerah (baca: W. N. Dunn).⁹

Sebagai upaya mengatasi permasalahan rakyat Indonesia dan sekaligus menggunakan peluang untuk membangun kesejahteraan umum, kebijakan pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla saat ini pada dasarnya sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil alamin* yang

7 *Kita Bangun Islam Yang Tebarkan Perdamaian*, <http://ksp.go.id/kita-bangun-islam-yang-tebarkan-perdamaian/>, diakses 14 September 2017; Luqman Zakariyah, "Harmonising legality with morality in Islamic banking and finance: A quest for Maqāsid alShari'ah paradigm", *Intellectual Discourse*, Vol 26, No 1, 2018, hlm. 170; Ribas (Reporter), *Hamim Ilyas: Dakwah Islam untuk Tujuan Mewujudkan Hidup Baik*, <http://www.suaramuhammadiah.id/2018/05/26/hamim-ilyas-dakwah-islam-untuk-tujuan-mewujudkan-hidup-baik/>, diakses Juli 2018.

8 Eko Sulistyio, *Jokowi & Trisakti: Amanat Konstitusi untuk Menyejahterakan Rakyat*, (Jakarta: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2017), hlm. 21 dan 23-24.

9 Sofian Effendi, "Kebijakan Publik: Konsep Konsep", *Diklat Teknik dan Manajemen Kebijakan Publik*, Jakarta, 18 November -3 Desember 1998, <http://sofian.staff.ugm.ac.id/kuliah/AKP-Konsep.pdf>, diakses 2 Juli 2018.

hendak memelihara kepentingan hidup umat manusia yang hakiki, yang tidak cukup hanya dengan memenuhi kepentingan manusia semata, tetapi juga perlu memperhatikan unsur lingkungan sekitarnya yang menjadi salah satu aspek yang menentukan keselamatan hidup manusia. Dalam konteks Indonesia, membela tanah air adalah bagian dari menjaga lingkungan/wilayah teritorial, tanpa tanah air, kita tidak akan memiliki eksistensi jati diri dan kebanggaan diri. Oleh sebab itu, kita sebagai bangsa Indonesia harus tetap cinta pada tanah air kita, Ir Soekarno menyatakan:

Dan saya berkata, Insya Allah subhanahu wa ta'ala, asal kita tetap cinta tana air, asal kita tetap berjalan di atas jalan yang diridhoi Tuhan sampai akhir zaman, bendera merah putih ini tetap berkibar di angkasa, Saudara-saudara. Kalau kita meninggalkan rel yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, kalau kita tidak lagi diridai oleh Tuhan, Saudara-saudara, bendera merah putih pun akan turun dari angkasa. Tidakkah aku selalu berkata, jikalau kita diridai oleh Tuhan, kita pasti akan hancur, kita pasti akan kalah. Perang ini, Saudara-Saudara. Oleh sebab itulah, saya selalu minta kepada seluruh rakyat Indonesia supaya kita tetap berjalan di atas jalan yang diridai oleh Allah subhanahu wa ta'ala.¹⁰

Fenomena *global warming* (pemanasan global) yang menjadi isu krusial saat ini menjadi perhatian negara-negara di dunia dengan berupaya menjaga eksistensi lingkungan hidup, sebab lingkungan hidup yang tidak baik, akan mengancam eksistensi hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks ini,

10 Soekarno, "Agama Mengatur Hubungan Manusia dengan Tuhan", Amanat pada Kongres Muhammadiyah Bandung, 24 Juli 1965, dalam R Soemarjoto (peny), *Bung Karno: Seorang Amirul Mukminin*, (Jakarta: Putra Sang Fajar, 2015), hlm 349.

Islam sebagai agama fitrah mengajarkan segala aspek kehidupan manusia baik secara eksplisit maupun implisit. Agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan kemaslahatan hidup manusia dan lingkungan hidup. Doktrin Islam ini berlaku universal. Universalitas ajaran Islam itu kemudian dirangkai dalam rumusan yang baik oleh ulama-ulama fiqh/ushul fiqh dalam lima kategori.¹¹ Dalam perkembangannya, konsepsi tersebut dikembangkan menjadi enam kategori, yaitu memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), memelihara keturunan atau kehormatan (*hifdz al-nasl/al-'ird*), memelihara harta (*hifdz al-mal*) dan memelihara lingkungan hidup (*hifdz al-bi'ah*).¹²

Islam sebagai agama universal dan lengkap juga disampaikan oleh Presiden Soekarno dalam pidatonya, Amanat pada Kongres Muhammadiyah Bandung, 24 Juli 1965 yang berjudul "Agama Mengatur Hubungan Manusia dengan Tuhan", yakni:

Agama adalah satu hal yang lengkap, absolut, apalagi agama Islam, lengkap Saudara-saudara, selengkap-lengkapnya, mengatur segala hal. Mengatur segala hal hubungan kita dengan Allah subhanahu wa ta'ala. Mengatur segala hal hubungan kita manusia dengan manusia. Sampai kepada hal yang kecil-kecil diatur oleh agama. Sampai mengatur keuangan, sampai mengatur urusan ketatanegaraan, sampai mengatur urusan peperangan.¹³

11 Abū Ishāq al-Syāthibī, *Al-Muwāfaqāt fi Ushūl al-Syarī'ah* Jilid I, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997).

12 'Abd al-Majīd al-Najjār, *Maqāshid al-Syarī'ah bi Ab'ād Jadīdah* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2008).

13 Soekarno, "Agama Mengatur Hubungan Manusia dengan Tuhan", Amanat pada Kongres Muhammadiyah Bandung, 24 Juli 1965, dalam R Soemarjoto (peny), *Bung Karno...*, hlm. 349.

Sebagai sebuah teori ijtihad, teori kemaslahatan yang dirumuskan oleh ulama fiqih/ushul fiqih itu menjadi keniscayaan untuk dikembangkan karena paham fiqih konservatif belum bisa menjawab masalah-masalah aktual yang dihadapi umat manusia di era kontemporer ini, misalnya masalah kesetaraan kewarganegaraan, kebebasan beragama, kerukunan umat beragama, dan kerjasama dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta kenegaraan. Hal itu merupakan masalah baru yang belum terbahas secara memadai dalam bahasan ijtihad kemaslahatan konservatif. Kondisi inilah yang kemudian mendorong 'Abd al-Majid al-Najjâr, untuk merumuskan kembali paradigma ijtihad kemaslahatan kontemporer dalam karyanya yang berjudul, *Maqâshid al-Syarî'ah bi Ab'âd Jadîdah*, yang memberikan penjelasan sebagai berikut: *Pertama*, Memelihara Nilai-Nilai Kehidupan Manusia (*Hifdz al-Qîmah al-Hayâh al-Insâniyyah*). Bagian ini memberikan penjelasan nilai-nilai hidup manusia yang harus dipenuhi berupa nilai keberagamaan, sehingga dalam bahasa al-Najjâr, beragama dinilai sebagai pilihan dasar dan fitrah yang diberikan pada manusia secara bebas, yakni bersumber dari kebebasan berkehendak (*hurriyah al-irâdah*). Dengan adanya kebebasan berkehendak sebagai dasar bagi kebebasan berpikir, maka iman menjadi dasar bagi kebebasan berpikir (*hurriyah al-fikr*). Ini membuktikan bahwa ajaran Islam dalam bidang akidah dan syariat tidak ada kontradiksi dengan paradigma berpikir rasional. Oleh sebab itu, berpikir bebas itu merupakan salah satu jalan asasi dalam beragama.¹⁴ Dalam bagian ini, al-Najjâr mengulas masalah pemeliharaan unsur jasad dan ruh yang rasional.¹⁵ Karena itu, al-

Najjâr menekankan pentingnya memelihara hal tersebut sebagai nilai-nilai fitriyah dari manusia, yakni memelihara eksistensi raga (unsur materi) dan jiwa (unsur ruh yang rasional), unsur manusia dan unsur agama, sehingga dengan demikian yang dipelihara dalam bagian ini adalah eksistensi fitrah manusia dan agama (baca: *hifdz al-dîn*).¹⁶ Oleh sebab itu, *hurriyah al-'aqidah* (kebebasan berkeyakinan) dijamin oleh agama Islam sebagai realitas fitrah manusia, karena faktanya, manusia tidak hanya beragama Islam, tetapi juga ada yang beragama lain. Kalau melihat pemahaman ini, kita menjadi sangat apresiatif terhadap paradigma kebijakan Presiden RI Ir H Joko Widodo yang menekankan pentingnya mengakui dan menerima eksistensi keberagaman dalam beragama sebagaimana diajarkan oleh para kiai sepuh dan ulama dalam meneladani ajaran Nabi Muhammad SAW.¹⁷ Oleh sebab itu, revolusi mental yang ditawarkan Joko Widodo itu tepat sekali dimulai sejak dini, mulai dari nilai-nilai akidah hingga perilaku empiris (di dalam hidup kebangsaan) untuk mencapai tata kehidupan yang maslahah yang ditandai dengan adanya hidup yang toleran, rukun, adil dan makmur sebagaimana ajaran al-Qur'an. Paradigma berpikir kemaslahatan umat yang berbasis pada al-Qur'an ini juga menjadi arahan kebijakan Presiden RI Pertama, Ir Soekarno yang telah menyatakan:

Al-Qur'an mendatangkan revolusi batin manusia. Al-Qur'an mendatangkan revolusi dalam pandangan manusia terhadap Tuhan. Al-Qur'an mengadakan, mendatangkan revolusi ekonomi, Pak Muljadi tadi menceritakan ayat-ayat yang mengenai ekonomi. Al-Qur'an mendatangkan revolusi yang

14 'Abd al-Majid al-Najjâr, *Maqâshid al-Syarî'ah* ..., hlm. 75.

15 Pemetaan konsepsi dan pemahaman *Maqâshid al-Syarî'ah* 'Abd al-Majid al-Najjâr juga pernah dirumuskan oleh Syamsuri, tetapi belum mengurai pada aspek empiris kenegaraan dan politik kebijakan empiris. Syamsuri, "Membangun Maqasid Al-Shari'ah Melalui Al-Usul Al-Khamsah: Studi Kritis Terhadap Konsep Al-Ghazali dan Abd Al Majid Al-Najjar", *Kumpulan Makalah* ..., hlm. 82.

16 'Abd al-Majid al-Najjâr, *Maqâshid al-Syarî'ah* ..., hlm. 28-61.

17 Joko Widodo, *Sambutan Presiden Republik Indonesia Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw 1437 H dan Silaturahmi Bersama Kiai Sepuh*, Gedung Gp Ansor, Jakarta 11 Desember 2016, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=13113&Itemid=26, diakses 3 Juni 2017.

mengenai hubungan manusia dan manusia, *dus* revolusi sosial. Al-Qur'an mendatangkan revolusi yang mengadakan perubahan mutlak, membentuk manusia baru. Al-Qur'an mendatangkan revolusi moral, moral yang meliputi seluruh dunia.¹⁸

Dalam membangun kemaslahatan hidup beragama dan berbangsa, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan yang besar di Indonesia juga memiliki komitmen yang jelas dan kongkrit. Baginya, Islam sebagai agama harus diyakini secara totalitas, walaupun dalam pelaksanaannya, tentunya memerlukan pembaruan agar bisa berkembang sesuai dengan dinamika kemaslahatan hidup beragama dan berbangsa. Salah satu bentuk dinamikanya, lahirnya Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga tidak lepas dari kontribusi para pendiri bangsa dari kalangan Muslim, seperti Ki Bagus Hadikusumo, yang memberikan solusi dari tujuh kata pada Piagam Jakarta menjadi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa demi keutuhan Indonesia. Oleh sebab itu, Muhammadiyah sebagai kekuatan Islam moderat yang besar di Indonesia dituntut untuk menjadi peredam, mediator, fasilitator dan uswah hasanah dalam membangun kemaslahatan hidup beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Dalam hal ini, kita setuju dengan pemikiran Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dr H Haedar Nashir, M.Si., yang menyatakan bahwa Muhammadiyah harus menjadi pengikut Nabi

18 Dalam tata cara penulisan, yang tertera dalam naskah aslinya "Quran", tetapi dalam penulisan ini diubah menjadi "Al-Qur'an". Soekarno, "Al-Quran Membentuk Manusia Baru", Amanat pada Peringatan Nuzulul Quran, Jakarta, 6 Maret 1961, dalam R Soemarjoto (peny), *Bung Karno...*, hlm. 236-237.

Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.¹⁹



(Presiden Joko Widodo saat menghadiri peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1437 H sekaligus silaturahmi dengan sejumlah Kyai Sepuh yang digelar oleh Gerakan Pemuda (GP) Ansor pada Minggu, 11 Desember 2016, di Kantor Pusat GP Ansor Jakarta)²⁰

19 Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK: Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris*, (Jakarta: Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, 2016), hlm. 458-459; Haedar Nashir, "Memahami Wawasan Kemajemukan Bangsa", dalam *Suara Muhammadiyah: Meneguhkan dan Mencerahkan*, Edisi Nomor 17/101, 1-15 September 2016, hlm. 17. Dalam hasil riset Alvira, "Dari total penduduk Indonesia tahun 2016 yang berjumlah 254 juta, dengan estimasi penduduk Indonesia berusia di atas 17 tahun mengaku memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama 79,05 juta jiwa; Dan 22,47 juta jiwa mengaku memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah. Laporan Utama, "NU Masih Teratas", dalam *Risalah: Mencerahkan dan Menyejukkan*, Edisi 69/X, Februari 2017, hlm. 22.

20 <http://ksp.go.id/implementasikan-keteladanan-rasulullah-dalam-kehidupan>, diakses 14 September 2017.

Demikian juga NU sebagai kekuatan Islam moderat yang terbesar di Indonesia dituntut untuk memajukan dan melayani umat serta menghindarkan umat dari paham radikal. Karenanya, kita sependapat dengan paradigma berpikir dan gerakan NU yang konsisten menjaga dan menegakkan *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah nahdliyah*. Selain tugas keumatan itu, NU juga telah melakukan penguatan dan perbaikan tata kehidupan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi maupun kemakmuran Masjid demi kemajuan bangsa dan keutuhan NKRI. Titik temu antara paham keagamaan dan paham kebangsaan yang diracik oleh Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari hingga berhasil meraih kemerdekaan NKRI tersebut menjadi tanggung jawab kita bersama untuk terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menjawab tantangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia.²¹

Dalam hal ini, kita juga sepakat dengan pemikiran Haedar Nashir yang menyatakan bahwa Muhammadiyah berkomitmen tetap menjaga "rumah Indonesia". Bangunan kebangsaan Indonesia sebagai rumah bersama yang mulai ada gejala-gejala retak harus segera dibenahi. Segala potensi yang akan menyebabkan retak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus diantisipasi dan dibendung, sehingga NKRI tetap kokoh. Menurut Haedar Nashir, "*Kita hidup dalam keragaman. Kita berbangsa dan bernegara dalam keragaman. Mayoritas harus mengayomi yang minoritas. Demikian juga yang minoritas. Kalau ada gangguan, jangan cepat panas.*"²² Pluralitas hidup ini harus disadari bersama sebagai *sunnatullah* yang harus

kita jaga dan pelihara sebagai keniscayaan dan sebagai komitmen hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Sebagai penerus kebijakan para pendiri bangsa, Presiden Joko Widodo terus bekerja dan berkhidmat untuk menjaga persatuan NKRI secara hakiki dengan menerjemahkannya secara aktual, yakni Visi "Indonesia Sentris" Joko Widodo. Adanya potensi perpecahan yang timbul dari dalam negeri karena terjadinya ketimpangan dan ketidakadilan yang dirasakan daerah atas pembangunan dan sumber daya alam dibendung dengan program kebijakan pemerintahannya, yang salah satunya dalam program Nawacita Joko Widodo yang hendak mengatasi permasalahan ketimpangan antar daerah dan sumber daya manusia dengan "*prioritas pemerintahannya adalah membangun Indonesia dari pinggiran, dari daerah-daerah terluar*".²³ Program Nawacita Presiden RI Joko Widodo itu berusaha mengatasi ketimpangan antar daerah dan sumber daya manusia dengan target terwujudnya peradaban bangsa yang maju dan unggul dalam segala bidangnya, sehingga sarana-prasarana yang diperlukan juga terus diusahakan untuk dipenuhi.

21 Laporan Utama, "NU Mengembangkan Tugas Keumatan dan Kenegaraan", dalam *Risalah Mencerahkan dan Menyejukkan*, Edisi 69/X, Februari 2017, hlm. 17 dan 19.

22 "Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta", *Suara Muhammadiyah: Meneguhkan dan Mencerahkan*, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/15/islam-indonesia-antara-cita-dan-fakta/>, diakses 25 November 2017.

23 Eko Sulistiyo, *Jokoway: Cara Memahami Kepemimpinan Jokowi*, (Jakarta: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2017), hlm. XIII.



(Presiden Joko Widodo melakukan konsolidasi dengan jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, Jalan Menteng Raya, Jakarta, Selasa, 8 November 2016 yang disambut Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti)²⁴

Senada dengan program Nawacita Presiden Joko Widodo, dalam paradigma gerakan Muhammadiyah, Haedar Nashir menyatakan bahwa peradaban umat dan bangsa yang maju dan unggul harus diupayakan tidak hanya sekadar melalui nama dan formalitas, tetapi harus ada usaha nyata untuk menunjukkan yang terbaik dalam kenyataan, sehingga agama Islam dapat menjadi peradaban utama. Melalui amal usaha yang dikelola, Muhammadiyah telah ikut serta berkontribusi nyata dalam menjadikan umat dan bangsa ini dapat menjadi *uswatun hasanah*, meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan *skill* umat yang tinggi dan berakhlak mulia.²⁵ Salah satu bentuk amal usaha yang fenomenal dalam mencerdaskan

umat dan bangsa, adalah lembaga pendidikan yang maju dan unggul, seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur yang telah mencetak sarjana-sarjana yang profesional dan religius.



(Wakil Ketua MPR RI Hajriyanto Y Thohari hadir di acara Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa (LKMM)²⁶

Kedua, Memelihara Esensi Manusia (*Hifdz al-Zât al-Insâniyyah*). Esensi itu meliputi jasad dan ruh secara totalitas yang memiliki unsur seperti emosi, akal dan lainnya. Dalam bagian ini, memelihara esensi manusia sama dengan menjaga dan melindungi manusia dengan semua unturnya. Perlindungan terhadap esensi manusia mencakup perlindungan terhadap akal sebagai unsur yang memiliki nilai terpenting dari ruh manusia, memelihara akal pikiran (*hifdz al-'aql*) dan perlindungan terhadap seluruh bagian manusia yang menyokong kekuatan jasad dan ruh manusia,

24 <http://ksp.go.id/muhammadiyah-sejukkan-suasana-saat-demo/>, diakses 14 September 2018

25 Haedar Nashir, *Islam di Dunia Nyata*, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/08/24/islam-di-dunia-nyata/>, diakses 24 November 2017.

26 Hajriyanto Y Thohari: *Para Pendiri Bangsa adalah Aktifis Mahasiswa*, <http://www.um.ac.id/id/berita/hajriyanto-y-thohari-para-pendiri-bangsa-adalah-aktifis-mahasiswa.html>, diakses 29 November 2017.

yakni memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*).²⁷ Dalam memelihara esensi manusia, tidak boleh ada diskriminasi. Semua warga negara harus terlindungi kepentingan dan hak-haknya secara adil, baik golongan atas maupun golongan yang paling lemah. Dalam hal ini, kita juga sepakat dengan pemikiran Soekarno yang mengulas sejarah pergulatan Islam dalam membela kaum lemah sebagai berikut:

Sayyidina Umar menjadi kepala pemerintahan. Pada suatu malam, Sayyidina Umar, seperti kemudian dikerjakan oleh Harun Alrasyid, sebagai kemudian lagi dijalankan oleh orang berkampung untuk melihat kehidupan rakyat. Sayyidina Umar sedang dia berjalan di kampung itu, ia mendengar anak menangis. Dia pelan-pelan cari rumah yang suara anak menangis datang daripadanya. Rumah ini. Dia pergi ke rumah itu, dia mengintip melihat ke dalam. Apa yang dia lihat? Seorang wanita sedang memangku anak kecil. Anak kecil ini menangis. Dan wanita memangku anak kecil ini yang menangis sedang menghadapi pawon (dapur) api. Di atas api itu, ada tempat periuk penggorengan. Dan Sayyidina Umar perhatikan benar, apa yang digoreng itu. Kiranya batu, Saudara-saudara. Batu-batu kecil digorengnya. Dan ini wanita, saya betul-betul terharu, berkata kepada anaknya; kalau zaman sekarang katanya barangkali, 'Nak, sabarlah jangan menangis, ibu sudah menggoreng entah kacang atau nasi atau apa untukmu; tunggu-tunggu, tunggu, sebentar lagi ini makanan selesai. Dimakan oleh Ibu dan engkau'. Sayyidina Umar sesudah dia melihat begitu, dia lari lekas ke istananya.... Dia memikul sendiri karung gandum, Saudara-

saudara, dibawa ke rumah itu, diberikan kepada wanita itu, supaya dimakan dengan anaknya seterusnya.²⁸

Dalam perlindungan kepentingan dan hak-hak dasar hidup manusia, kita menilai bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki persamaan pandangan dan gerakan dalam menjaga keselamatan esensi manusia baik aspek akal pikiran melalui pendidikan sekolah dan madrasah maupun aspek kejiwaan melalui pendidikan karekater keagamaan. Gerakan dakwah tersebut telah ikut serta berkontribusi dalam mendidik generasi umat dan bangsa yang unggul dan berpaham moderat.²⁹

Senada dengan prinsip pemeliharaan akal (*hifdz al-'aql*) al-Najjâr, gerakan Muhammadiyah juga melakukannya dalam tataran aplikatif berupa pembangunan amal usaha lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memajukan dan memperbaharui sistem pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman.³⁰ Amal usaha lembaga pendidikan itu sudah terbukti hingga kini turut serta dalam memberikan sumbangan besar dalam memajukan peradaban pendidikan dan intelektual umat yang religius di Indonesia.

Ketiga, Memelihara Kepentingan Publik (Hifdz al-Mujtama') menjadi bagian esensial dari usaha menjalankan amanah manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard*. Oleh sebab itu, umat manusia

28 Soekarno, "Islam, Agama yang Toleran", Amanat pada Hari Raya Idul Fitri di Masjid Baiturrahim, Istana Merdeka, Jakarta, 23 Januari 1966, dalam R Soemarto (peny), *Bung Karno...*, hlm 389-390.

29 Haedar Nashir, "Penguatan Peran Keumatan dan Kebangsaan", dalam *Suara Muhammadiyah: Meneguhkan dan Mencerahkan*, Edisi Nomor 4/102, 16-28 Februari, 2017, hlm. 14-15; Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 546.

30 Haedar Nashir, *Islam di Dunia Nyata*, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/08/24/islam-di-dunia-nyata/>, diakses 24 November 2017.

27 'Abd al-Majid al-Najjâr, *Maqâshid al-Syarî'ah...*, hlm. 86-89.

berkewajiban menjaga dan melestarikan kepentingan publik. Islam tidak hanya memberikan tugas dan tanggung jawab personal (*fard al-ain*), tetapi juga bersifat kolektif (*fard al-kifayah*). Salah satu usaha memelihara kepentingan publik adalah *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan) yang berarti bahwa setiap manusia diwajibkan melangsungkan pernikahan sebagai fitrahnya untuk keberlangsungan keturunan di muka bumi. Sebagai anggota dari masyarakat, setiap person yang lahir akan menjadi tiang penyangga keberadaan dan kemajuan masyarakat sebagai kumpulan dari setiap person. Pernikahan sebagai salah satu bagian terkecil dari pembentukan lembaga kemasyarakatan memiliki peran penting karena rumah tangga sebagai bagian terkecil dari komunitas masyarakat sangat menentukan kebaikan dan kemajuan komunitas masyarakat itu. Jika setiap rumah tangga itu terbangun spirit *ma'waddah wa rahmah*, cinta kasih, maka juga akan mengalir spirit cinta-kasih dalam tata kehidupan masyarakat. Inilah rahasia perlunya melestarikan prinsip *hifdz al-mujtama'*, yakni membangun tata hubungan antara personal yang baik dan kondusif terutama dalam rumah tangga sebagai entitas masyarakat terkecil yang diharapkan dapat melahirkan tatanan masyarakat luas yang baik dan kondusif.³¹

Kondisi masyarakat yang baik dan kondusif itu akan menjadi titik tolak dalam menentukan dan menjalankan kebijakan kepemimpinan yang teratur dan adil berdasarkan prinsip kebebasan dan musyawarah, sehingga dengan demikian, kepentingan kolektif masyarakat menjadi kebutuhan primer (*maqâshid al-dlarûri*) yang perlu dijaga untuk membangun tata kehidupan manusia yang damai,

31 'Abd al-Majid al-Najjar, *Maqâshid al-Syari'ah ...*, hlm. 31; Syamsuri, "Membangun Maqasid Al-Shari'ah Melalui Al-Usul Al-Khamsah: Studi Kritis Terhadap Konsep Al-Ghazali dan Abd Al-Majid Al-Najjar", *Kumpulan Makalah ...*, hlm. 84-85.

harmonis, gotong royong dan sejahtera. Dalam membangun tata kehidupan masyarakat tersebut, ada banyak relasi yang menentukan dan harus dipelihara, yakni hubungan antar person, hubungan person dengan komunitas masyarakat, hubungan person dengan negara, hubungan person dengan kehidupan rumah tangganya baik dalam tataran relasi spiritual etik maupun relasi legal formal. Keberadaan hal tersebut itulah yang dikenal dengan sebutan "*al-kiyân al-ijtima'i*" (eksistensi masyarakat).³² Dalam memelihara kepentingan publik atau bangsa, kita sependapat dengan pemikiran Soekarno yang menyatakan bahwa kita harus senantiasa berbuat kebajikan "*untuk sesama manusia, untuk bangsa, untuk masyarakat, untuk umum, bahkan untuk seluruh persaudaraan manusia di muka bumi ini, itu adalah fardhu kifayah*".³³ Dengan meminjam bahasa Yunahar Ilyas,³⁴ kita dapat berpendapat bahwa implementasi perlindungan kepentingan publik (*al-mashlahah al-'ammah*) sebagai bagian esensial syariat Islam akan dapat dilaksanakan dengan optimal jika kita memiliki komitmen keimanan yang kokoh dan tangguh. Oleh sebab itu, kekuatan iman sangat kita butuhkan untuk membangun kerja dan khidmad secara maksimal untuk umat dan bangsa.³⁵

Dengan menyitir pemikiran Abdurrahman Wahid, kita dapat menyatakan bahwa keselamatan umat menjadi pertimbangan esensial daripada formalisasi syariat Islam. Karena tujuan syariat Islam tidak lain, kecuali hanya untuk mewujudkan keselamatan umat manusia secara umum. Sebagai bangsa religius yang majemuk,

32 'Abd al-Majid al-Najjar, *Maqâshid al-Syari'ah ...*, hlm. 143-144 dan 157-158.

33 Soekarno, "Isra dan Mikraj adalah Mukjizat kepada Nabi Besar Muhammad", Amanat pada Peringatan Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw, Jakarta, 16 Januari 1961, dalam R Soemarjoto (peny.), *Bung Karno ...*, hlm. 229.

34 Salah satu tokoh Muhammadiyah.

35 Yunahar Ilyas, "Ihsan dan Akhlak Mulia", dalam *Suara Muhammadiyah: Meneguhkan dan Mencerahkan*, Edisi Nomor 4/102, 16-28 Februari, 2017, hlm.18.

keselamatan keyakinan agama (*ḥifz al-dīn*) masing-masing warga menjadi landasan penting dalam menjalin hubungan antar warga atas dasar saling menghargai dan kerjasama untuk mewujudkan kemaslahatan hidup umat manusia.³⁶

Senada dengan Abdurrahman Wahid yang juga tokoh Nahdlatul Ulama, perlindungan kepentingan publik di Indonesia juga menjadi bagian penting dari agenda gerakan Muhammadiyah yang bertujuan menghadirkan peran strategis umat Islam dalam kehidupan kebangsaan, sehingga daya saing dan keunggulan umat Islam dapat ditingkatkan, baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun budaya.³⁷

Sebagai organisasi sosial keagamaan yang besar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama berkomitmen untuk menjaga kepentingan publik bangsa dan negara sebagai hal yang final. Indonesia harus tetap berdiri tegak dalam ideologi Pancasila. Walaupun keduanya memiliki anggota mayoritas Muslim di Indonesia, tetapi mereka berdua tidak bercita-cita dan tidak berkehendak untuk meredakan Negara Islam.³⁸ Pemikiran dan gerakan keagamaan Muhammadiyah dan NU tersebut mendapat momentum yang tepat di saat negara kita sedang menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Senada dengan Muhammadiyah dan NU, Joko Widodo mengemukakan bahwa kita sebagai seorang Muslim harus menghayatinya sebagai bagian dari komunitas umat yang ingin agar kehidupan kita bersama

dapat berjalan harmonis, gotong rotong, sejahterah, dan tidak ada gesekan sosial yang menyebabkan ambruknya sebuah jembatan kebangsaan.³⁹

Sesuai dengan prinsip *maqāshid al-syarī'ah*, Presiden Joko Widodo berusaha mewujudkan kemaslahatan umat (baca: *li taqbiḡ mashāliḥ al-'ibād*) dengan bentuk kebijakan yang salah satunya, yakni mengubah orientasi budaya birokrasi dari "pelayan kekuasaan" menjadi "pelayanan publik". Kebijakan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi perlu kerja keras, sehingga Presiden Joko Widodo harus menjalankan gerakan "revolusi mental" dalam lingkup pemerintahannya, yakni pemerintah berkewajiban melayani kepentingan publik, bukan melayani kepentingan kekuasaan.⁴⁰

Dalam konteks ini, Eko Sulistyio menyatakan bahwa pemerintahan yang melayani (kepentingan) publik itulah yang sesuai dengan amanah UUD-NRI tahun 1945, yakni "*melindungi segenap bangsa Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*".⁴¹ Di sini program Nawacita Presiden Joko Widodo tampak, peran negara seharusnya dirasakan kehadirannya dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi kepentingan hidup bangsa, bukan untuk kepentingan kekuasaan. Demikianlah etika hidup berbangsa yang benar dan baik menurut Muhammad Natsir.⁴²

36 Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam ...*, hlm. 546.

37 Haedar Nashir, "Penguatan Peran Keumatan dan Kebangsaan", dalam *Suara Muhammadiyah: Meneguhkan dan Mencerahkan*, Edisi Nomor 4/102, 16-28 Februari, 2017, hlm. 14-15.

38 Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK: Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris*, (Jakarta: Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, 2016), hlm. 459.

39 *Kita Bangun Islam Yang Tebarakan Perdamaian*, <http://ksp.go.id/kita-bangun-islam-yang-tebarakan-perdamaian/> diakses 14 September 2017

40 Eko Sulistyio, *Jokoway: Cara Memahami Kepemimpinan Jokowi*, (Jakarta: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2017), hlm. XIII.

41 Eko Sulistyio, *Jokoway...*, hlm. XIII.

42 Ris'an Rusli, "The State Concept: The Political Thinking of Mohammad Natsir", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 13 (June) Tahun 2018, hlm. 110

Secara historis, pergeseran paradigma (baca: Thomas Kuhn) tersebut juga terjadi dalam bidang ilmu akidah atau keislaman yang digagas Hassan Hanafi dalam karyanya *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah*. Paradigma akidah atau keislaman Hassan Hanafi itu merumuskan tata kerja yang berpusat pada bagaimana pemikiran itu harus ada korelasi dengan praktik dan ada pembaruan terhadap tradisi lama. Karena itu, Hassan Hanafi mempertanyakan, bagaimana pembahasan ilmu akidah atau keislaman hanya berbicara masalah teori tanpa ada korelasi dengan praktik-empiris? Pertanyaan ini sesungguhnya hendak mengubah orientasi ilmu akidah atau ilmu keislaman yang bersifat melangit kemudian menjadi membumi. Dengan kata lain, agama Islam seharusnya mampu memberikan perhatian terhadap kepentingan empiris kemaslahatan umat, bukan abstrak-tendesius.⁴³

Keempat, Memelihara Eksistensi Lingkungan Fisik (Hifdz al-muhîth al-mâddî) adalah tugas dan tanggung jawab setiap manusia. Sebab, kondisi lingkungan fisik sangat menentukan eksistensi keselamatan manusia. Jika kondisi lingkungan fisik tidak baik sebagaimana kasus *global warming* yang sedang terjadi, maka kondisi itu juga akan mengancam eksistensi keselamatan manusia, seperti adanya ancaman banjir dan longsor akibat adanya penebangan liar. Oleh sebab itu, untuk menjaga keselamatan eksistensi manusia, kita wajib merawat dan menjaga eksistensi lingkungan fisik untuk memberikan kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan bagi manusia (Q.S. al-Jatsiyah [45]: 13).⁴⁴ Syariat Islam juga datang

untuk mengatur hukum-hukum bagi manusia dalam mengelola dan melestarikan eksistensi lingkungan fisik yang menjadi tempat tinggalnya.⁴⁵ Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbanganmu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman (Q.S. al-A'raf [7]: 85)

Dari ayat tersebut, kita dapat menjelaskan pentingnya menjaga dan memakmurkan harta benda yang dimanahkan kepada umat manusia, yakni *Pertama, hifdz al-mâl* dengan cara *memelihara harta benda dengan cara bekerja dan mengembangkannya, memelihara harta dari kerusakan, memelihara harta benda dengan melindungi hak kepemilikannya, memelihara harta dengan menjaga nilai harganya, dan memelihara harta dengan mengedarkan secara adil dan merata* sebagaimana upaya pemerataan pembangunan yang sedang digalakkan oleh Presiden Joko Widodo. Spirit pemerataan pembangunan ekonomi dan infrastruktur yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat juga telah digariskan oleh al-Qur'an yang menjelaskan: "supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu". (Q.S. al-Hasyr [59]:7).⁴⁶ *Kedua, memelihara lingkungan fisik* yang menjadi tempat tinggal dimana manusia hidup, sehingga eksistensi lingkungan fisik harus menjadi perhatian semua kalangan agar kepentingan dan keselamatan hidup manusia dapat terjaga dan aman dari segala bahaya. Oleh sebab itu, syariat/fiqih Islam melarang tindakan pengrusakan

43 Hasan Hanafi, *Min al-'Aqidah ila al-Tsaurah*, Jilid I, (Maktabah Madbûlah, t.th), hlm. 67.

44 'Abd al-Majîd al-Najjâr, *Maqâshid al-Syar'îah ...*, hlm. 32; Syamsuri, "Membangun Maqasid Al-Shari'ah Melalui Al-Usul Al-Khamsah: Studi Kritis Terhadap Konsep Al-Ghazali dan Abd Al-Majid Al-Najjar", *Kumpulan Makalah Mata Kuliah Reading Arabic Texts: Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2016*, hlm. 83-84.

45 'Abd al-Majîd al-Najjâr, *Maqâshid al-Syar'îah ...*, hlm. 183-184.

46 'Abd al-Majîd al-Najjâr, *Maqâshid al-Syar'îah ...*, hlm. 185-204.

lingkungan karena hal itu akan menimbulkan bencana bagi diri manusia itu sendiri dan juga mengharuskan umat manusia untuk senantiasa berpegang teguh pada hukum-hukum Allah dan tidak boleh kufur dengan aturan-Nya (Q.S. al-Anbiyaa' [21]: 22).⁴⁷

Dalam tataran empiris, kita sependapat dengan program-program Presiden Joko Widodo yang memberikan perhatian terhadap pembangunan infrastruktur yang sangat diperlukan untuk mendukung kemajuan bangsa, misalnya selama dua tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Propinsi Maluku berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional karena adanya infrastruktur yang mampu mendukungnya, konektivitas yang menghubungkan antara wilayah kepulauan dalam Propinsi atau antara Propinsi lain di Indonesia. Alasan rasional inilah yang dikemukakan Presiden Joko Widodo, "kenapa kita mulai membangun jalan, jembatan, pelabuhan hingga bandara".⁴⁸



(Foto Dokumentasi: Kementerian PUPR)⁴⁹

Perlindungan lingkungan fisik itu tidak cukup hanya yang ada di planet bumi, tetapi juga perlindungan lapisan atmosfer yang menjadi lapisan pelindung bagi seluruh spesies baik biotik maupun abiotik yang berada di lapisan bumi. Oleh sebab itu, "ruang atmosfer sebagai pelindung bagimu" juga harus menjadi perhatian umat manusia di muka bumi.⁵⁰ Dalam konteks ini, program-program pembangunan Presiden Joko Widodo pada dasarnya memiliki orientasi tidak hanya jangka pendek, tetapi juga jangka panjang sebagaimana pembangunan infrastruktur yang mana hal itu akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang berdampak luas dan jangka panjang. Di samping itu, Presiden Joko Widodo memiliki perhatian terhadap sejauh mana setiap kegiatan yang kita lakukan, tidak terpaku pada usaha dan prosesnya, tetapi harus memperhatikan hasil atau dampaknya,⁵¹ misalnya dalam hal *memelihara lingkungan fisik* dilakukan salah satunya dengan *Gerakan Nasional Penyelamatan Tumbuhan dan Satwa Liar*. Program gerakan nasional itu tidak boleh hanya terpaku pada seberapa banyak dilaksanakan seminar atau sosialisasi yang dihadiri oleh sekian ribu orang, tetapi yang menjadi target adalah bagaimana *impact*-nya, dampaknya dalam memelihara tumbuhan dan satwa liar, yakni berapa jenis tumbuhan yang bertambah, berapa satwa liar yang diselamatkan, berapa kadar polusi yang berkurang. Yang menjadi perhatian Presiden Joko Widodo tersebut adalah hasilnya "konkret, nyata, jelas, dan tertulis regulasinya. Hasil-hasil yang benar, hasil-hasil yang ada manfaatnya itu yang saya ingin lihat, yang rakyat ingin lihat".⁵² Program pembangunan

50 Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 50

51 Joko Widodo, *Sambutan Presiden Republik Indonesia Pencanangan Gerakan Nasional Penyelamatan Tumbuhan dan Satwa Liar Kepulauan Seribu*, Jakarta, 14 April 2016, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=11385&Itemid=26 4 juni 2016.

52 Joko Widodo, *Sambutan Presiden Republik Indonesia Pencanangan Gerakan Nasional Penyelamatan Tumbuhan dan Satwa Liar Kepulauan Seribu*, Jakarta, 14 April 2016, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=11385&Itemid=26 4 juni 2016.

47 'Abd al-Majid al-Najjâr, *Maqâshid al-Syar'ah ...*, hlm. 207-210.

48 Berita tanggal 21 Februari 2017, <https://www.facebook.com/Jokowi/>, diakses 6 Juli 2017

49 Berita tanggal 21 Februari 2017, <https://www.facebook.com/Jokowi/>, diakses 6 Juli 2017

nasional itulah yang hendak dibedah dalam kerangka konsep *maqâshid al-syarî'ah*, yakni *li tadbîq mashâlih al-'ibâd* (merealisasikan kemaslahatan hidup manusia) secara hakiki dan memiliki jangkauan luas bagi kehidupan bangsa dalam wadah NKRI.

B. Signifikansi Kajian Buku

Kajian ini menjadi penting karena program-program pembangunan Joko Widodo tergolong fenomenal dan mampu menembus kebuntuan dalam pembangunan nasional yang selama ini belum merata dan adil, sehingga banyak ilmuwan, peneliti maupun praktisi yang melakukan penelitian terhadap pemikiran dan kebijakan Joko Widodo baik sebelum maupun sesudah menjadi Presiden RI. Adapun sederat kajian yang membedah pemikiran dan program pembangunan Joko Widodo di antaranya: *Pertama*, Eko Sulistiyo, *Jokoway: Cara Memahami Kepemimpinan Jokowi*, Jakarta: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2017, yang mengungkapkan gaya kepemimpinan Joko Widodo dalam menjalankan amanah sebagai Presiden RI yang khas, misalnya dalam merajut dan mempertahankan persatuan NKRI bukan dengan slogan dan pendekatan militeristik teritorial, tetapi dengan memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan yang hakiki. *Kedua*, Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK: Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris*, Jakarta: Tim PresdenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, 2016 yang membedah berbagai capaian kerja selama dua tahun. *Ketiga*, Eko Sulistiyo, *Jokowi & Trisakti: Amanat Konstitusi untuk Menyejahterakan Rakyat*, Jakarta: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2017 yang menjelaskan arah kebijakan Presiden Joko Widodo yang pada prinsipnya berlandaskan prinsip Trisakti. *Keempat*, Alberthiene

Endah, *Jokowi: Memimpin Kota, Menyentuh Jakarta*, Cetakan Ketiga, Solo: Tiga Serangkai, 2014 yang mendeskripsikan gaya kepemimpinan Joko Widodo selama menjadi Walikota Surakarta yang juga mengantarkan menjadi Gubernur DKI Jakarta. *Kelima*, Domu D Ambarita dkk, *Jokowi: Spirit Bantaran Kali Anyar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014 yang menggambarkan kisah hidup Joko Widodo yang terbatas tidak membatasi untuk berprestasi dalam kerja dan berkhidmad untuk agama dan masyarakat serta dorongan doa orang tuanya untuk kesuksesan Joko Widodo. *Keenam*, Moh Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan: Membaca Pemikiran dan Kebijakan Joko Widodo dalam Nalar Fikih Ke-NU-an*, terbitan Kaukaba Press, Yogyakarta, 2016 yang menjelaskan tema-tema fikih untuk memberikan kerangka fikih keislaman ala NU terhadap pemikiran dan kebijakan Joko Widodo, sehingga tidak spesifik berbicara dari paradigma *maqâshid al-syarî'ah*.

Adapun dari sisi materi kajian pemerintahan juga memiliki signifikansi karena apa yang dilakukan Joko Widodo saat ini telah berusaha menjawab kegelisahan berbagai kalangan ilmuwan, praktisi, dan peneliti yang termuat dalam buku terbitan Kompas tahun 2007 yang berjudul *Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia*. Salah satu artikel yang menarik yang perlu dijelaskan di sini adalah kegelisahan Susie Berindra, yang berjudul "Jeritan dari Sabang dan Merauke", yang menjelaskan bahwa era otonomi daerah masih belum memberikan jawaban terhadap masalah kesenjangan antara pembangunan Jawa dan luar Jawa, misalnya daerah Sabang dan Merauke masih berkutat dengan masalah pengentasan kemiskinan dan pembangunan infrastruktur, Suku Asmat dan juga masyarakat di Puncak Jaya masih belum mendapat perhatian yang sepatutnya. Demikian juga masih

adanya kesenjangan antara pusat dan daerah.⁵³ Demikian juga Simon Saragih yang menulis artikel berjudul "Tindakan-Tindakan Kita Masih Tetap Artifisial" menggambarkan bahwa Indonesia pada dasarnya masuk dalam radar pantauan futurolog sebagai salah satu kekuatan ekonomi dunia pada tahun 2020, bahkan Badan Intelijen AS, CIAI, memasukkan negara Indonesia ke dalam daftar sebagai kekuatan ekonomi dunia di masa depan yang dipublikasikan pada tahun 2005. Negara Indonesia akan menjadi *global power* walaupun pengaruhnya dalam percaturan geopolitik tidak besar. Indikator yang bisa dijelaskan bahwa Indonesia memiliki banyak penduduk muda, dan sumber daya alam yang melimpah yang kedua-duanya akan menjadi pondasi kekuatan ekonomi.⁵⁴

Asumsi itu relatif lengkap, tetapi jika asumsi itu tidak dipenuhi, maka dapat melahirkan potensi perpecahan wilayah Indonesia. Di samping itu, adanya ancaman dari kelompok fundamentalis, ekstrimis kanan yang sewaktu-waktu bisa melakukan tindakan makar dan radikal. Demikian juga yang berbahaya adalah tidak memadainya kapasitas pemerintah dalam melayani kebutuhan rakyat, juga akan memunculkan kekacauan sosial politik. Oleh sebab itu, kita perlu memenuhi asumsi-asumsi yang dibutuhkan, antara lain integrasi dengan ekonomi dunia, peningkatan kapasitas pemerintahan, perbaikan sistem layanan publik, perbaikan prasarana untuk mendorong tumbuhnya iklim investasi. Itulah yang diulis Fred Kaplan dari *National Intelligence Council dalam Mapping the Global Future: Report of the National Intelligence Council's 2020 Project*.⁵⁵

53 Susie Berindra, "Jeritan dari Sabang dan Merauke", dalam Chris Verdiansyah (ed), *Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 208.

54 Simon Saragih, "Tindakan-Tindakan Kita Masih Tetap Artifisial", dalam Chris Verdiansyah (ed), *Membongkar Budaya...*, hlm. 68.

55 Simon Saragih, "Tindakan-Tindakan Kita Masih Tetap Artifisial", dalam Chris Verdiansyah (ed), *Membongkar Budaya...*, hlm. 68-69.

Dari hasil kajian tersebut, Simon Saragih kemudian menyimpulkan bahwa persoalan Indonesia bukanlah tidak ada pemikir-pemikir dan peneliti andal dan juga tidak kekurangan contoh-contoh negara lain yang memiliki program ke depan, yang bisa kita tiru. Semuanya terhambat pada tataran implementasi, karena sistem yang ada tidak kondusif untuk mendukung dan melancarkan semua program yang direncanakan.⁵⁶ Karena itu, *power distance*⁵⁷ yang digerakkan Presiden Joko Widodo telah mulai menampakkan hasil terutama selama tiga tahun terakhir pada program pembangunan pemerintahannya. Slogan *kerja, kerja, kerja*, atau *kerja bersama* memiliki relevansi yang sangat tepat untuk menjawab masalah riil yang dihadapi bangsa Indonesia.

C. Rumusan Masalah dan Metode Kajian

Dari deskripsi tersebut, kita dapat merumuskan kajian buku ini sebagai berikut: apa landasan program-program pembangunan Presiden Joko Widodo? bagaimana program-program pembangunan Presiden Joko Widodo dilaksanakan dan relevansinya dengan paradigma *maqâshid al-syarî'ah*? Adapun tujuan kajian buku ini adalah untuk menjelaskan landasan program-program pembangunan Presiden Joko Widodo dan

56 Simon Saragih, "Tindakan-Tindakan Kita Masih Tetap Artifisial", dalam Chris Verdiansyah (ed), *Membongkar Budaya...*, hlm. 70-71.

57 Mengapa pemimpin memiliki peran penting dalam melakukan perubahan di Indonesia? Ahli sosial dari Belanda, Geertz Hofstede, menganalisis sisi budaya di banyak negara. Salah satu aspek budaya yang ditemukan adalah yang disebut *Power Distance*. Ini merupakan julukan bagi fenomena masyarakat umumnya di Asia, dimana senioritas, pemimpin, dan penguasa adalah pihak yang harus dihormati dan dituruti. Karakter seperti ini memudahkan pemerintah atau elite menggerakkan massa. Simon Saragih, "Tindakan-Tindakan Kita Masih Tetap Artifisial", dalam Chris Verdiansyah (ed), *Membongkar Budaya...*, hlm. 71-72.

pelaksanaan program-program pembangunan serta relevansinya dengan paradigma *maqâshid al-syarî'ah*.

Adapun pendekatan kajian ini adalah pembangunan yang bermakna garis perjuangan yang diyakini mampu mengantarkan masyarakat atau bangsa menuju kehidupan yang dicita-citakan. Adapun pilar penyangga pembangunan yang menjadi karakteristik Islam, yakni pembangunan yang merupakan usaha optimalisasi daya dukung lingkungan untuk keadilan dan kesejahteraan hidup manusia dan manusia sebagai makhluk pembangunan, sehingga hakikat pembangunan adalah holistik-integralistik. Demikian juga pembangunan bisa berhubungan dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam.⁵⁸ Adapun kerangka teori ini adalah paradigma *maqâshid al-syarî'ah* 'Abd al-Majîd al-Najjâr, dalam karyanya *Maqâshid al-Syarî'ah bi Ab'âd Jadîdah*, terbitan Beirut, Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2008 yang dilengkapi dengan analisis pemikiran keislaman KH M Hasyim Asy'arie, dalam karyanya *Irsyâd al-Sârî fi Jam'i Mushannifât al-Syaikh Hâsyim Asy'arî*, editor M Ishom Hadziq, terbitan Maktabah al-Masruriyah, Jombang, serta pemikiran keislaman Muhammadiyah. Sementara itu, teknik penulisan karya ilmiah buku ini menggunakan teknis analisis deduktif yang berarti berusaha mengungkapkan teori-teori umum dalam meneliti dan mengkaji pemikiran dan kebijakan empiris Joko Widodo, sedangkan teknis analisis induktif adalah untuk meneliti berbagai pemikiran dan kebijakan empiris Joko Widodo dalam sinaran kerangka teori umum dari *Maqâshid al-Syarî'ah*. Dari dua analisis tersebut, kita kemudian menggunakan analisis sintesis untuk mengeksplorasi pemikiran dan kebijakan Joko Widodo dalam pembangunan nasional.

BAB II

NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN MAQÂSHID AL-SYARÎAH PEMBANGUNAN JOKO WIDODO

Kata "Islam" diambil dari kata "salam" yang berarti damai. Nabi Muhammad SAW juga diutus untuk membawa misi perdamaian (*message of peace*). Allah SWT berfirman: *وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ* yang artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kantu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (Q.S. al-Anbiya' [21]: 107).⁵⁹ Ahm Ershad Uddin, dalam karyanya berjudul "The Fanatical ISIS through the Lens of Islamic Law", *International Journal of Islamic Thought*, menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa misi perdamaian di dunia (*message for the peace of the world*), sehingga umatnya diharapkan mampu mengikuti jalan hidup ideal Nabi SAW itu di dunia. Nabi SAW juga bersabda bahwa Ia diutus untuk mendidik umatnya dalam jalan keberlangsungan hidup yang ideal. Oleh sebab itu, Islam mengajak umat manusia pada jalan Allah swt dengan bijaksana (*wisdom*)

58 Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, hlm. 66-69.

59 Terjemahan ini merujuk pada Terjemahan Digital al-Qur'an Departemen Agama RI.

dan *maw'idlah hasanah* (*debate with a best way*). Allah berfirman: *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَحَدِّثْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. an-Nahl [16]: 125). Dengan misi perdamaian itu, perspektif Islam kontemporer dalam memahami jihad dengan tujuan utama (*the main objective of jihad*), yakni menegakkan prinsip perdamaian, kesetaraan dan kebebasan (*the principle of peace, equality, and freedom*) serta kesejahteraan baik lahir maupun batin.⁶⁰

1. Nilai-Nilai Keislaman Pribadi Joko Widodo

Sebagai Pendiri dan Rais Akbar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Muhammad Hasyim Asy'arie berkepentingan dan mendorong santri-santri di pesantren⁶¹ yang menjadi basis warga

NU untuk mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad SAW. Santri-santri atau para murid yang belajar ilmu-ilmu agama Islam baik di madrasah, sekolah ataupun pesantren diharuskan mengamalkan akhlak mulia dengan mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad SAW, yakni: *Pertama*, sifat pemberani (*al-syajā'ah*), yang mana ia adalah pribadi manusia yang paling berani dan tidak takut mati dalam menegakkan syi'ar-syi'ar Islam dan kebenaran serta berada di garda depan dalam jihad. *Kedua*, sifat *tawâdlu'* dalam diri Nabi Muhammad SAW, yang mana ia adalah pribadi manusia yang paling *tawâdlu'*, menghormati manusia, tidak melihat dirinya lebih utama dari lainnya, menyampaikan salam lebih dahulu pada manusia, memperhatikan keadaan manusia, berbicara dengan santun, dan menyapa manusia dengan senyum dan wajah ceria. *Ketiga*, *zuhud* dan *taqwa* yang mana Nabi adalah paling *zuhud* dan *taqwanya* manusia, dimana ia memenuhi kebutuhan yang dasarnya saja dalam makan, minum dan pakaian, gaya hidup Nabi sangat sederhana, tidak makan makanan mewah, tidak memakai baju mewah, tidak tidur di dipan yang mewah, hadir tidak untuk mengumpulkan harta dan tidak minta dihormati serta tidak mencari kenikmatan perhiasan dunia, tetapi ia hadir untuk membawa petunjuk jalan yang baik dan menunjukkan pada umat manusia agar keluar dari jalan yang gelap menuju jalan yang benar. Adapun sifat *taqwa* Nabi SAW adalah yang paling tinggi, yang mana ia banyak berdzikir/ibadah, dan banyak berpikir, sehingga ibadahnya terus-menerus baik siang maupun malam. *Keempat*, sifat *hilm* dan *ihsân* dalam diri Nabi SAW, dimana ia adalah orang yang paling halim, tidak membalas keburukan dengan keburukan, sehingga ia memberikan maaf pada musuh-musuhnya terutama bagi yang tidak tahu, sedangkan sifat *ihsân* Nabi SAW adalah sifat yang mana ia senang berbuat baik pada sesamanya terutama pada kaum *du'afa'*, fakir dan anak yatim. Jika Nabi SAW memiliki harta, tidak digunakan untuk kepentingan kesenangan

60 Ahm Ershad Uddin, "The Fanatical ISIS through the Lens of Islamic Law", *International Journal of Islamic Thought* ISSN 2232-1314 Vol. 12: (dec.) 2017, <https://doi.org/10.24035/ijit.12.2017.001>, hlm. 8.

61 Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik yang berbeda dari kehidupan sekitarnya. Dalam dunia pesantren ada unsur-unsur khas yang dapat dipahami sebagai berikut: *Pertama*, kompleks pesantren itu terdiri atas beberapa bangunan yaitu: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau atau mesjid, tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren/santri. *Kedua*, akar kata pondok pesantren. Menurut Ziemek, kata pondok kemungkinan besar dari kata funduq yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana, sehingga kata pondok dipakai untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Adapun kata pesantren berarti tempat para santri. Sementara itu, kata santri terkadang dihubungkan dengan akar kata sant (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat pula berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. *Ketiga*, ciri dan fungsi pendidikan pesantren, yakni (a) mendidik santri menjadi orang alim dan memiliki sikap hormat, takzim dan kepatuhan kepada kiai; (b) pesantren tradisional dikenal metode pembelajaran yang sangat khas yaitu sorogan, sehingga kiai dapat mengenal santrinya secara langsung dan intensif karena santri harus berhadapan langsung satu per satu dengan kiai; (c) Santri juga dididik tidak hanya mempelajari ilmu Islam, tetapi dibimbing oleh kiai/ustadz untuk bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh; dan (d) santri perlu membiasakan diri memiliki sikap dan akhlak yang mulia, berani, hati-hati, qana'a dan hormat kepada siapa pun terutama kepada kiai/ustadz. Loubna Zakiah & Faturachman, "Kepercayaan Santri Pada Kiai", *Buletin Psikologi*, ISSN : 0854 - 7108, Tahun XII, No. 1, Juni 2004, hlm. 38-39 dan Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta:LP3ES, 1994)

pribadi dan hal-hal yang tidak berguna, tetapi digunakan untuk membantu orang-orang yang memerlukannya. Adapun distribusi harta Nabi SAW paling banyak di jalan Allah adalah untuk mencari ridla-Nya, melindungi agama, berdakwah, memelihara kaum du'afa', fakir dan membebaskan budak. *Kelima*, sifat *al-shidq* dan *al-wafâ'* dalam diri Nabi saw, dimana ia adalah orang jujur dalam segala perkataan, perbuatan dan amanah dalam menjaga hak-hak, bahkan dua sifat ini adalah sifat yang wajib bagi semua rasul Allah, sehingga Nabi SAW menegaskan pada umatnya untuk mengamalkan dua sifat itu. *Keenam*, sifat *al-ittihâd* dan *al-shuhbah* dalam diri Nabi SAW, dimana ia sejak masa kecil mengasihani kawan-kawannya sebagaimana ia mengasihani dirinya, menjaga hak-hak manusia dan memperlakukan manusia dengan perlakuan yang terbaik, dan menunjukkan pada jalan yang baik dan mencegahnya jatuh dalam perbuatan yang tidak baik seperti *ghîbah* (membicarakan keburukan orang lain) dan *namîmah* (mengadu domba). Nabi SAW menyukai persaudaraan dan persatuan, dan tidak suka dengan perpecahan dan permusuhan. *Ketujuh*, sifat Nabi SAW adalah *hubb al-'amal* dan *karâhiyah al-tasyadduq*, dimana ia memiliki pribadi yang tidak suka menunda-nunda pekerjaan, tetapi ia melakukan segala kewajiban dan pekerjaannya pada saat itu juga, sedangkan *karâhiyah al-tasyaduq* adalah sifat dimana Nabi SAW tidak suka dengan orang yang banyak bicara karena orang yang banyak bicara akan banyak salahnya dan sedikit ilmunya, bahkan Nabi SAW memerintahkan banyak berpikir. Oleh sebab itu, Nabi SAW menjadikan diam sebagai tandanya iman dan akhlak mulia.⁶²

Zamakhshari Dhofer dalam karyanya berjudul "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiyai", mengungkapkan bahwa

tujuan pendidikan pesantren bukan hanya sekadar memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan atau ilmu saja, tetapi yang lebih penting adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat kemandirian, kebersamaan, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, dan menyiapkan murid/peserta didik menjadi orang yang sederhana dan bersih hati, serta mengajarkan kejujuran dan akhlakul karimah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan dan materi-duniawi, tetapi menunaikan kewajiban dan pengabdian pada Allah SWT.⁶³

Nilai-nilai dan sifat-sifat itulah yang tertanam dan berkembang dalam jati diri Joko Widodo sebagai seorang Muslim sejati dalam hal ini dapat digambarkan di antaranya: *Pertama*, sifat *tawâdhu'* Joko Widodo tersebut digambarkan oleh Eko Sulistyono, bahwa Joko Widodo dengan kerendahan hatinya, menawarkan gaya kepemimpinan yang lebih sesuai dengan karakter bangsa kita dan yang diajarkan agama.⁶⁴ *Kedua*, sifat pemberani (*al-syajâ'ah*) dalam diri Joko Widodo ditampilkan dengan gaya kepemimpinan yang *out of the box* dengan wajah *ndeso* yang muncul dari lingkaran sosial rakyat kebanyakan. Karena itu gaya kepemimpinan yang sering *blusukan* bertemu rakyat biasa merupakan *chemistry* yang ada dalam jati diri politiknya.⁶⁵ *Ketiga*, sifat zuhud ini dapat dilihat dari kebijakan Joko Widodo dalam membangun sistem birokrasi yang melayani, transparan, efisien dan bebas dari korupsi. *Keempat*, sifat *hilm* dan *ihsân* dalam diri Joko Widodo tampak dalam sikapnya terhadap semua elit politik, tokoh dan elemen warga baik yang mendukung pada saat pilpres maupun yang berseberangan. Semuanya dirangkul oleh Joko Widodo untuk membangun bersama-

62 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Irsyâd al-Mu'mîn ila sairah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shahabah wa al-Tabi'in", *Irsyâd al-Sâri fi Jam'i Mushannifât al-Syaikh Hâsyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm.12-21.

63 Zamakhshari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 21.

64 Eko Sulistyono, *Jokoway...*, hlm. 17.

65 Eko Sulistyono, *Jokoway...*, hlm. 6.

sama NKRI. *Kelima*, sifat *al-shidq* dan *al-wafâ'* dalam diri Joko Widodo ditampilkan dengan berusaha menjalankan amanah konstitusi yang hal itu sudah dimulai sejak di Surakarta, yakni memenuhi amanah yang diberikan rakyat dengan menerapkan program Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Surakarta (PKMS) dan Bantuan Pendidikan Masyarakat Surakarta (BKMKS). Ketika menjabat Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo kemudian menginisiasi Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Kartu Jakarta Sehat (KJS) dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok warga masyarakat Jakarta baik bidang pendidikan maupun kesehatan. Program itu kemudian dilanjutkan ketika beliau menjabat Presiden RI saat ini dengan membuat kebijakan program Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Dengan dua program tersebut, pemerintah telah hadir dan memenuhi amanah konstitusi dalam bidang pendidikan dan kesehatan.⁶⁶ *Keenam*, sifat *al-ittihâd* dan *al-shuhbah* dalam diri Joko Widodo tampil dalam bentuk kedekatannya dengan rakyat. Joko Widodo selalu *blusukan* untuk mendekati diri dengan rakyat dan untuk mendengarkan aspirasi rakyat. Itulah sebabnya, Joko Widodo menyatakan bahwa "demokrasi adalah mendengar suara rakyat".⁶⁷ *Ketujuh*, sifat *hubb al-'amal* dalam diri Joko Widodo yang mana suka bekerja dan mencapai target kerja. Sifat ini tercermin dari arah pemerintahan Presiden Joko Widodo yang berusaha *menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara* yang berarti bahwa bagaimana pemerintah bekerja untuk kepentingan pelayanan publik dan kemaslahatan publik, tidak hanya sekadar teori saja tanpa penerapan.⁶⁸

66 Eko Sulistiyo, *Jokoway...*, hlm. XII-XXIII.

67 Eko Sulistiyo, *Jokoway...*, hlm. 6.

68 Eko Sulistiyo, *Jokowi & Trisakti: Amanat Konstitusi untuk Menyejahterakan Rakyat*, (Jakarta: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia, 2017), hlm. 2.

Selanjutnya, dalam tradisi pesantren atau pendidikan keagamaan Islam, para murid diajari ilmu-ilmu agama dan duniawi, santri juga digembleng dengan pendalaman, pengamalan ilmu dan tanggung jawab atas ilmu yang diperolehnya. Selain itu, proses rasional pendidikan dan pembelajaran yang dijalani para santri/pelajar Muslim, pesantren juga mengajarkan proses *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah swt) melalui doa, dzikir dan ibadah ritual. Proses belajar mengajar yang diterapkan di pesantren mengedepankan nilai-nilai dan tata kehidupan yang sederhana, mandiri, gotong royong, dan tulus-ikhlas.⁶⁹



(Di sela-sela kunjungannya ke Jawa Tengah, Presiden Joko Widodo menyempatkan diri untuk shalat Tarawih berjamaah di Pondok Pesantren Attauhidiyyah di Dukuh Giren, Desa Kaligayam, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Kamis 16 Juni 2016)⁷⁰

Dalam tradisi pesantren, doa, dzikir dan ibadah ritual memiliki peran penting dalam menggapai cita-cita luhur dan dakwah

69 Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hlm.111.

70 <http://ksp.go.id/cinta-tanah-air-bagian-dari-iman/>, diakses 14 September 2017.

untuk pemberdayaan umat baik bidang agama maupun bidang kehidupan umumnya. Tradisi tersebut juga berjalan di Pesantren Nurul Huda Panarukan Situbondo Jawa Timur di bawah asuhan Dr KHMursyid Romli, M.Pd.I. (almarhum), dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur di bawah asuhan KH Moh Zuhri Zaini. Tradisi yang mendorong agar orang tua selalu mendoakan anaknya yang sedang menuntut ilmu di Pesantren menjadi bagian hal yang lumrah dan niscaya, lebih-lebih *masyayikh* atau para kiai, hampir setiap malam *istiqamah* mendoakan para santrinya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barakah. Demikian juga santri memiliki tradisi rutinitas ibadah, ngaji, belajar, dan mengabdikan ilmunya untuk kemaslahatan hidup sesama. Adapun sifat santri yang dijalankan adalah tradisi tawadhu', ikhlas, tulus, dan sederhana yang bernafaskan al-Qur'an dan Sunnah.⁷¹ Sifat itulah yang menjadi prinsip hidup dan kebijakan Joko Widodo yang selalu mendorong umat Islam untuk berpikir dan bertindak bernafaskan al-Qur'an:

Umat Islam sudah -dan perlu terus- menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, agama yang menjauhi fitnah, agama yang menjauhi kekerasan, dan agama yang *rahmatan lil alamin*. Semangat untuk membaca, mendalami, menghayati, dan mengamalkan isi serta ajaran Al-Qur'an harus menjadi bagian dari nafas kehidupan sehari-hari setiap umat muslim. Yang paling penting dari semua adalah mengamalkan ajaran Al-Qur'an di luar kompetisi musabaqah ini.⁷²

71 Hasil Catatan pribadi selama di Pesantren Nurul Huda Panarukan Situbondo dan Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo.

72 Pidato ini disampaikan dalam silaturahmi dengan para peserta Musabaqah Hafalan Alquran dan Hadis Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Alu Su'ud Tingkat ASEAN dan Pasifik ke-8 Tahun 2017. Musabaqah ini berlangsung selama dua hari, tanggal 2-3 Mei 2017, di Masjid Istiqlal, Jakarta. <https://www.facebook.com/Jokowi/> diakses 26 Mei 2017.



(Dokumentasi Foto: Biro Pers Setpres)⁷³

Demikian juga keridhaan dan doa orang tua bagi para murid menjadi salah satu bagian yang penting dalam meneguhkan semangat jihad/*rûlû al-jihâd* dalam mencari ilmu yang barakah dan bermanfaat. Dalam hal yang sama, Ibu Sujiatmi Notomiharjo, Ibunda Joko Widodo, adalah salah satu orang tua yang memiliki perhatian, doa, dan spiritualitas yang kokoh untuk selalu mendoakan anak keturunannya menjadi orang yang berguna bagi agama dan bangsa.

Sujiatmi Notomiharjo, Ibunda Joko Widodo, rajin bangun tengah malam untuk menunaikan shalat tahajud. Dalam doanya, ibu empat anak itu sering membawakan nama putra

73 <https://www.facebook.com/Jokowi/> diakses 26 Mei 2017.

tunggalnya agar berhasil menuju cita-cita. "Doa itu rahasia. Tapi saya memang tahajud tiap malam. Ketika saya tidur, biarpun sudah larut malam, jam dua atau jam tiga pasti saya selalu bangun, lalu tahajud. Sejak dulu sudah begitu", kata Sujiatmi di kediamannya, di Jalan Pleret Raya RT 01 RW 17, Solo, Jawa Tengah (18/8/2012).⁷⁴

Pada tahun 2000, Sujiatmi bersama suaminya, Notomiharjo, pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, rukun Islam yang kelima. Sang suami meninggal pada tahun yang sama. Saat itu, mereka naik haji bersama Jokowi beserta Iriana, istrinya. Adapun ketiga putrinya beserta menantu pergi belakangan. Dengan kekuatan doa dan kesalehan yang dia miliki, Sujiatmi mendidik anak-anaknya, termasuk Jokowi, dalam iman Islam yang moderat dan toleran. "Dulu Jokowi itu penurut, tidak perlu dijewer dalam belajar. Ia... rajin shalat dan lancar ngaji".⁷⁵

Selanjutnya, dalam tradisi pendidikan Islam, Hasyim Asy'arie memberikan beberapa uraian yang harus dimiliki murid:⁷⁶ *Pertama*, seorang murid harus membersihkan hatinya (*ayyuthahhira qalbahu*) dari sifat buruk, akidah dan akhlakunya harus baik agar bisa memahami dan mendalami ilmunya secara mendalam.⁷⁷ Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak

yang agung, sehingga umat Islam seharusnya mengikuti suri tauladan Nabi. Karena itu, tujuan diutusny Nabi saw adalah untuk menyempurnakan akhlak (*innama bu'itstu li utammima makârima al-akhlâk/* aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Malik). Akhlak mulia menjadi tuntutan bagi umat manusia dalam segala aktivitasnya untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan hidupnya.⁷⁸

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam [68]: 4)

Dengan menyitir pemikiran Hasyim Asy'arie, kita dapat menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan persaksian bagi Nabi SAW yang kedudukannya berada dalam derajat akhlak mulia yang tidak mungkin seorang pun dapat menyamai sepenuhnya, sehingga Sayyida 'Aisyah ketika ditanya mengenai Akhlak Nabi SAW, ia menjawabnya, bahwa Akhlak Nabi adalah al-Qur'an (*kana khuluquhu al-Qur'an*). Hal ini berarti bahwa setiap keutamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an terdapat dalam pribadi Nabi saw.⁷⁹ Dengan demikian, santri harus memiliki sifat dan kesadaran yang *istiqamah* dalam mengikuti suri tauladan atau akhlak mulai Nabi saw baik dalam ibadah ritual maupun ibadah sosial, kalau di pesantren mengikuti suri tauladan kiai-nya.

Dalam kaitannya dengan sikap tersebut, Slamet Suripto, Guru Fisika, SMA 6 tahun 1978, mengajarkan kepada muridnya untuk tetap berada pada jalur kehidupan atau akhlak mulia.

74 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi: Spirit Bantaran Kali Anyar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 2

75 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi...*, hlm. 17. Menurut KH Hasyim Asy'arie, salah satu ciri santri adalah belajar ilmu-ilmu fardu a'in yang diutamakan semisal belajar ngaji al-Qur'an. KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyad al-Syari fi Jam'i Mushannifah al-Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Maktabah al-Masruriyah, t.th), hlm. 44.

76 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyad al-Sâri* ..., hlm. 24.

77 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyad al-Sâri* ..., hlm. 25.

78 M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 336.

79 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Irsyad al-Mu'min ila sairah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shahabah wa al-Tabi'in", *Irsyad al-Sâri* ..., hlm. 6.

Walaupun guru fisika, ia tetap menyelipkan pendidikan akhlak tersebut sebagai bekal dalam perilaku dan tingkah pola anak didiknya setelah keluar.⁸⁰ Dalam kaitannya dengan melestarikan akhlakul karimah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan yang disyiarkan oleh para sahabat beserta penerusnya termasuk ulama-ulama penyebar Islam di Nusantara sebagaimana juga di Sumatera Utara, maka Joko Widodo menyadari akan pentingnya *ahlakul karimah* yang membumi dalam tradisi Islam Nusantara yang berkarakter damai, toleran, dan rukun.

Pemakaman Mahligai Barus, di Desa Sihorbo, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara bukan sekadar obyek wisata sejarah dan religi. Ia juga menjadi penanda bahwa hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah sudah berlangsung sangat lama, sejak abad ke-6. Satu nisan di pemakaman Mahligai ini bertuliskan: Syekh Rukunuddin, wafat tahun 672 Masehi atau tahun 48 Hijriah. Itu baru seabad setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu ada sejumlah makam ulama asal Timur Tengah di kompleks pemakaman seluas tiga hektare ini. Bagaimana sang syekh bisa berada di Barus? Mereka datang berdagang, sekaligus syiar agama. Wilayah Barus merupakan penghasil kapur barus dan rempah-rempah yang terkenal hingga ke Timur Tengah, bahkan Eropa. Mereka ke sini mencari kapur barus, merica, kemiri, kemenyan, dan lain-lain. Itulah sebabnya, dalam kunjungan ke Sumatera Utara, Jumat 24 Maret, saya meresmikan satu tugu di Barus, Tugu Titik Nol Pusat Peradaban Islam Nusantara. Dari titik ini, saya menitipkan harapan agar para ulama yang ada di Sumatera Utara terus menyebarkan ajaran agama Islam yang rahmatan

80 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi...*, hlm. 43

lil alamin sehingga masyarakat Indonesia dapat memandangi perbedaan yang ada sebagai sebuah kekuatan untuk menjaga persatuan dan kesatuan Tanah Air. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Menjaga kerukunan antar suku dan antarpemeluk agama sangat penting.⁸¹



(Dokumen Data Foto: Biro Pers Setpres)⁸²

Sehubungan dengan signifikansi bersih dan tulusnya hati, David J Schwartz⁸³ dalam karyanya yang berjudul *Berpikir dan Menjadi Sukses* menyebutkan bahwa “manajer rata-rata mangkir kira-kira dua hari, sedangkan bukan manajer rata-rata mangkir 18 hari, sembilan kali lipat”. Kenapa hal itu terjadi? Jawabannya yang pokok adalah bahwa para manajer lebih puas dengan pekerjaannya dibanding dengan bukan manajer, sehingga

81 <https://www.facebook.com/jokowi/>, diakses 2 Juni 2017

82 <https://www.facebook.com/jokowi/>, diakses 2 Juni 2017

83 David J Schwartz, *Berpikir dan Menjadi Sukses: Penuntun Pribadi Anda Menuju Kemandirian Keuangan dan Kehidupan yang Damai*, terj. Anton Adiwiyoto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996).

penelitian ini menyimpulkan bahwa orang-orang yang tidak menikmati pekerjaannya lebih mungkin “jatuh sakit” daripada orang yang menikmati pekerjaannya. Efek buruk dari karyawan yang tidak suka dengan pekerjaannya adalah bisa menimbulkan rendahnya produktifitas kinerja, fitnah yang mengganggu kinerja, menimbulkan konflik dan bahkan menimbulkan tindakan tidak jujur.⁸⁴

Dalam hal kepemimpinan, Joko Widodo adalah tipe pemimpin yang merangkul perbedaan dan memperhatikan kondisi objektif lingkungan kerja. Joko Widodo meneguhkan persatuan dan keutuhan NKRI dengan mempercepat pembangunan kesejahteraan dan keadilan di wilayah Timur Indonesia dan daerah-daerah terluar/terdepan, bukan dengan persatuan yang menggunakan konsepsi ke-Indonesia-an yang dipaksakan. Dengan tekad yang kuat untuk membangun kesejahteraan dan keadilan hidup berbangsa, Joko Widodo berulang kali berkunjung ke Papua untuk mendalami potensi perpecahan di sana dan sekaligus mencari solusi empiris atas masalah ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi di daerah Papua. *“Dengan cara inilah Jokowi merajut persatuan bukan dengan slogan dan pendekatan militeristik teritorial. Jokowi menterjemahkan solidarity makers dengan caranya sendiri, tapi dengan tujuan yang sama untuk mempersatukan bangsanya dengan memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan”*.⁸⁵

Dalam pendekatan kebijakan yang positif dan tulus ini, apa yang selama ini dipandang negatif dan diselesaikan dengan pendekatan kebijakan yang represif kemudian diubahnya. Joko Widodo menilai bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah cara

kreatif rakyat untuk melakukan kebertahan ekonomi tanpa merepotkan pemerintah. PKL menjadi ujung tombak perekonomian masyarakat kelas bawah yang tidak meminta bantuan dan berutang pada Bank. Oleh sebab itu, Joko Widodo menilainya bahwa sebuah kota baru akan kuat jika potensi lokalnya diperhatikan. Di Solo ada ribuan PKL, demikian juga kota lain. PKL telah menciptakan solusi atas tertindihan ekonomi dengan kemandirian berpikir dan bertindak. Dalam membenahi Kota Solo, sewaktu menjadi Walikota Surakarta, Joko Widodo menegaskan: “Saya maju terus. Saya kuatkan hati para staf. Saya katakan pada mereka bahwa kunjungan-kunjungan itu tidak akan sia-sia, karena kami juga membicarakan banyak hal yang penting bersama pedagang”.⁸⁶

Apa yang dapat kita garis bawahi dari teori-teori keislaman, teori ilmiah dan cara penyelesaian yang dilakukan Joko Widodo tersebut adalah cara berpikir yang berpijak dari paradigma santri/murid yang mengedepankan nilai-nilai pengayoman, perlindungan, ketulusan dan keikhlasan yang kemudian memberikan dukungan positif terhadap sukses atau tidaknya program yang dilakukan, yakni penataan PKL yang kondusif dan humanis untuk perkembangan usaha mereka di Solo.

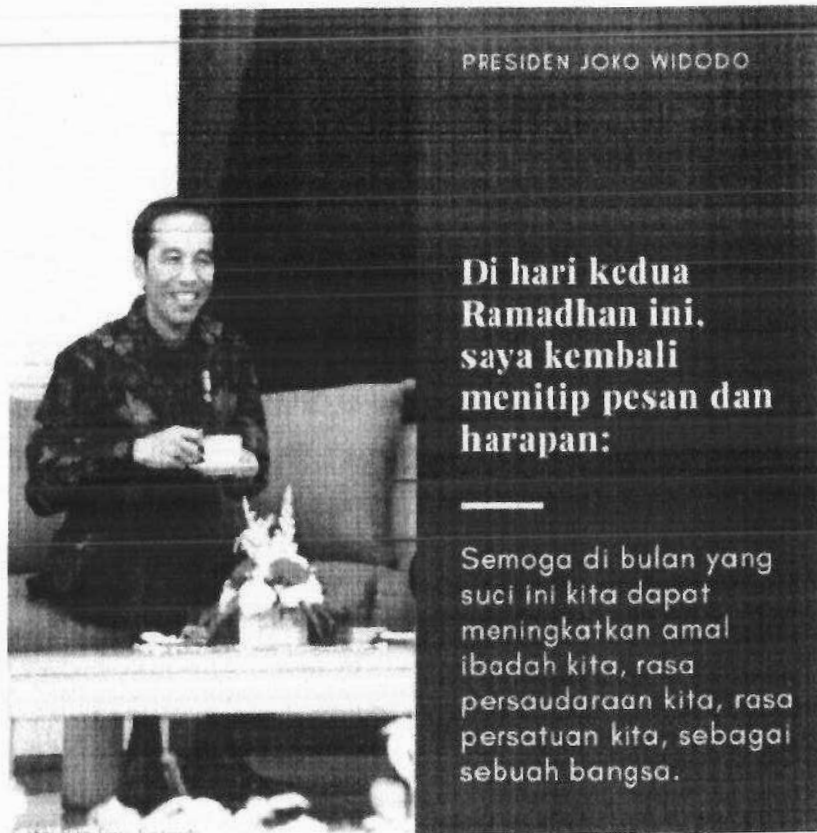
Tradisi ibadah, kesederhanaan, dan pengamalan ilmu untuk kepentingan kemaslahatan sesama menjadi perhatian serius dan menjadi spirit hidup Joko Widodo hingga kini sebagai Presiden RI. Beliau rajin dan rutin menjalankan ibadah ritual untuk kepentingan *taqarrub ila Allah*, mengikuti dan mengadakan pengajian keagamaan Islam untuk membangun spiritualitas, persaudaraan dan solidaritas dalam membina dan melestarikan kebersamaan hidup dan

84 David J Schwartz, *Berpikir dan Menjadi Sukses...*, hlm. 74.

85 Eko Sulistyono, *Jokoway...*, hlm. XIII.

86 Alberthiene Endah, *Jokowi: Memimpin Kota, Menyentuh Jakarta*, Cetakan Ketiga, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm. 112-118.

semangat kebangsaan. Di bulan ramadhan, Joko Widodo *istiqamah* menegakkan kewajiban ibadah puasa ramadhan.



(Dokumen Foto)⁸⁷

Kedua, seorang murid harus memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu dengan mengharap ridla Allah swt (*ayyuhisina an-niyah fi thalab al-'ilmi bi ayyaqshida wajhallah*) dan mengamalkannya serta mendekatkan diri pada Allah swt, bukan mencari tujuan duniawi seperti sikap *riya'* (suka pamrih), mencari kedudukan,

87 <https://www.facebook.com/jokowi/>, diakses 26 Mei 2017

harta dan penghormatan di hadapan manusia.⁸⁸ Selama masa menempu pendidikan, Joko Widodo memiliki kesabaran dengan segala keterbatasan yang dihadapinya. Kondisi itu ternyata sebagai pondasi dalam mengejar cita-cita mulia untuk mencari ilmu dengan senantiasa bertawakkal pada Allah SWT. Dengan bekal ilmu itu, ia menyadari bahwa "apa yang dikatakan pemerintah ternyata tidak selalu sama dengan kenyataan yang ada di masyarakat". Kesadaran kritis ini kemudian menjadi bekal untuk mengembangkan ilmunya untuk memperbaiki masyarakat di kemudian hari. Dengan kata lain, ilmu yang dicari bukan hanya untuk kepentingan pribadinya, tetapi ilmu yang diperoleh selama menempu pendidikan diusahakan untuk memberikan manfaat bagi sesamanya yang dimulai dari yang kecil-kecil dengan mendirikan Meubel CV Rakabu.⁸⁹

"Sebuah kios kecil di sudut Kota Solo saya sewa. Tepatnya di daerah Sekip, Kadipiro, Solo. Usaha saya diberi nama CV Rakabu. Mantap. Tiga orang pekerja kayu saya rekrut. Kepada mereka saya katakan bahwa saya akan ikut bekerja, menggergaji, memahat, memoles, mengecat, mengemas, bahkan juga mengangkut. Jadi, sebenarnya kekuatan kami ada empat. Kami mulai bekerja".⁹⁰

Niat yang baik dan tulus karena Allah SWT akan memberi dampak positif dan mendukung karir kita. Demikian juga kebijakan Joko Widodo sewaktu menjabat Walikota Surakarta tampak diselenggarakan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam menata pedagang kaki lima (PKL) yang tidak melalui cara-

88 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyad al-Sâri* ..., hlm. 24.

89 "Dan Tuhan menolong saya. Dalam tes masuk perguruan tinggi negeri, saya lulus". Alberthiene Endah, *Jokowi: Memimpin Kota, Menyentuh Jakarta*, Cetakan Ketiga, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm. 30-35 dan 53.

90 Alberthiene Endah, *Jokowi: Memimpin Kota, Menyentuh Jakarta*, Cetakan Ketiga, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm. 53.

cara penertiban atau kekerasan, tetapi melalui musyawarah dan kunjungan yang dilakukan berkali-kali untuk mencari titik temu keinginan atau aspirasi para PKL. Hasil kebijakan Joko Widodo itu sangat mengembirakan bahwa para PKL kemudian dengan sukarela pindah untuk menempati lokasi baru sesuai dengan aspirasinya.

Kebijakan yang diklaim sederhana oleh Joko Widodo sesungguhnya memiliki nilai filosofis dan kearifan yang luar biasa. David J Schwartz dalam karyanya yang berjudul *Berpikir dan Menjadi Sukses* menyebutkan bahwa berikan layanan yang lebih dari apa yang menjadi tugas dan fungsi kerja kita, kita akan mendapatkan nilai lebih dari kerja kita. "Anda bisa menggunakan prinsip "menambah" dalam setiap segi kehidupan: Berikan pelayanan tambahan yang tidak terduga-duga kepada majikan anda dan anda menjadi seorang calon untuk mendapat kenaikan gaji, keuntungan sampingan lebih banyak, dan untuk kenaikan pangkat"; dan "menunaikan tugas yang diberikan dengan se-efisien dan secepat mungkin dan kemudian mengajukan diri secara sukarela untuk melakukan pekerjaan lebih banyak lagi. Ingat, "Kalau anda memotong rumput, pangkaslah semak belukarnya".⁹¹ Dari sisi itu, kebijakan Joko Widodo pada level nasional saat ini sedang bekerja untuk membangun dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sebagai prioritas programnya.

91 David J Schwartz, *Berpikir dan Menjadi Sukses...*, hlm. 187 dan 190.



8.749 unit rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah

Harga Rp112-141 juta.
Uang muka satu persen
Cicilan Rp700-900 ribu per bulan
Bantuan pemerintah
Rp4 juta

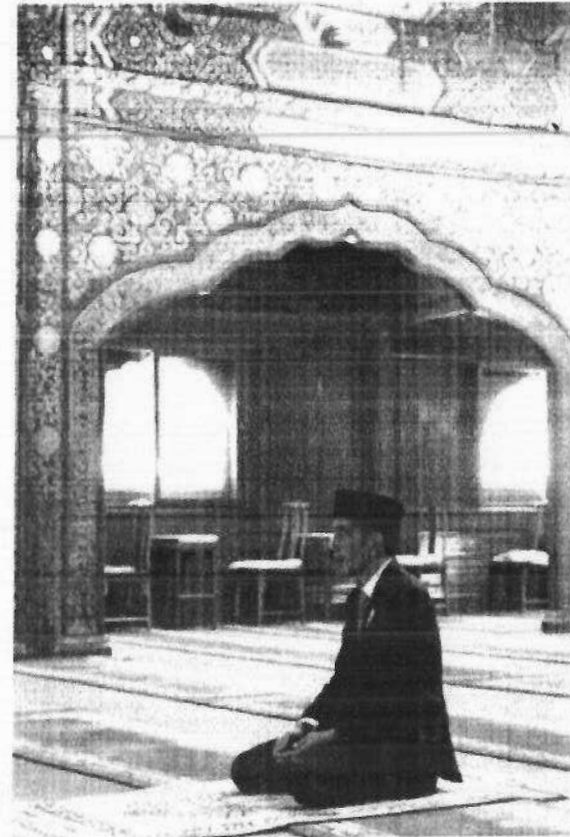
PRESIDEN JOKO WIDODO

Peresmian hunian layak huni dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Villa Kencana Cikarang, Jalan Raya Pulo Sirih, Sukakarya, Kabupaten Bekasi.
Kamis, 4 Mei 2017.

(5 Mei 2017, Sumber Data Foto)⁹²

92 Joko Widodo memberikan penjelasan: "Dulu saya pun pernah tinggal di rumah kontrakan. Kamarnya ada dua. Sembilan tahun lamanya mengontrak, baru bisa beli rumah. Alhamdulillah. Rumah kontrakan saya dulu itu kurang lebih sama dengan yang saya resmikan kemarin sore di Villa Kencana Cikarang, Jalan Raya Pulo Sirih, Sukakarya, Kabupaten Bekasi. Ini rumah layak huni dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sebanyak 8.749 unit rumah tipe 25 dengan luas tanah 60 meter persegi akan dibangun di Villa Kencana. Dari rencana itu, sebanyak 4.734 unit telah diselesaikan dan 3.600 unit di antaranya telah dilakukan akad jual beli. Harganya Rp112-141 juta. Rumah-rumah ini dapat dibeli dengan uang muka satu persen saja dan cicilan sebesar Rp700-900 ribu per bulan. Pemerintah juga memberikan bantuan uang muka dan administrasi sebesar Rp 4 juta. Saya memastikan bahwa pemerintah akan terus mengupayakan hunian yang layak dan terjangkau bagi masyarakat. Tak hanya di Pulau Jawa saja, tapi juga di pulau-pulau lainnya di seluruh Indonesia. Sebagaimana Rusunami yang pembangunannya sudah dimulai di Tangerang Selatan beberapa waktu lalu, rumah-rumah di Villa Kencana ini bagian dari program sejuta rumah yang digagas pemerintah". <https://web.facebook.com/jokowi/>, diakses 19 mei 2017.

Ketiga, murid harus memiliki sikap segera dan tidak melalaikan waktu berjalan tanpa ada aktivitas belajar (*ayyubâdira bi tahshil al-'ilmi syababahu wa awqâtu 'umrihi*), karena waktu yang lewat tidak akan terulang kembali, sehingga santri harus memiliki komitmen yang kuat dalam mencari dan menggapai ilmu.⁹³ Di samping itu, santri juga harus memiliki komitmen untuk mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat dan sesamanya. Dalam hal ini, menurut pengakuan ibundanya, Ibu Sujiatmi, Joko Widodo termasuk anak yang rajin dan tekun belajar, bahkan ia tidak perlu memaksanya untuk belajar, tetapi ia memiliki kesadaran yang tinggi dalam belajar. Dengan niat dan kemauannya sendiri, Joko Widodo rajin mempelajari buku-buku sekolah serta mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Joko Widodo adalah anak yang rajin belajar, rajin shalat dan mengaji.⁹⁴ Bahkan hingga kini, Joko Widodo tetap *istiqamah* beribadah dan ber-*taqarrub ila Allah*. Di samping itu, Joko Widodo merupakan sosok yang berkomitmen untuk mengamalkan ilmunya untuk kepentingan kemaslahatan umat dan sesamanya.

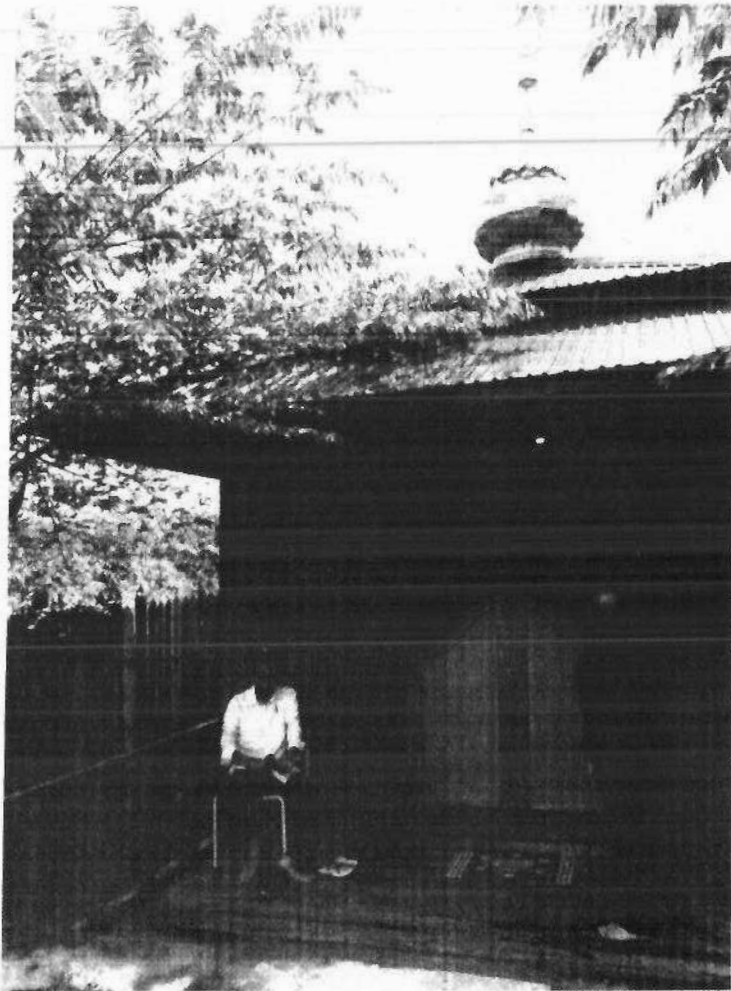


(Dokumen Foto: Biro Pers Septres)⁹⁵

93 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyâd al-Sâri* ..., hlm. 25.

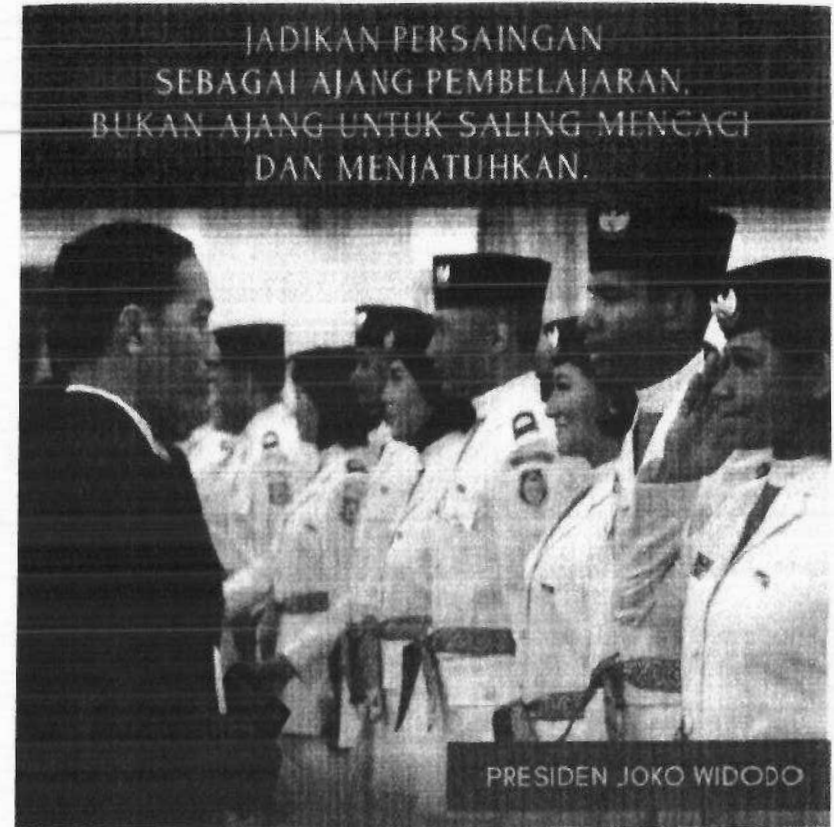
94 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi...*, hlm. 42.

95 Joko Widodo menjelaskan: "Inilah Masjid Niujie di Beijing, simbol kehadiran Islam sebagai agama yang ramah, toleran, dan damai. Saya berkunjung ke masjid ini siang tadi dan bertemu dengan sang imam, Ali Yang Gunjun serta Ketua Asosiasi Islam Tiongkok Yang Faming. Berdiri sejak lebih seribu tahun lalu di masa Dinasti Liao (916-1125), Masjid Niujie menjadi pusat komunitas muslim di Beijing yang jumlahnya mencapai 250.000 jiwa. Di lingkungan Masjid Niujie juga terdapat makam dua ulama yang berperan penting dalam dakwah Islam di Beijing, yaitu Syaikh Ali bin al-Qadir Imcududin Bukhari dan Syaikh al-Burthoni al-Qazwayni. Saya berziarah di atas pusara kedua ulama yang wafat pada akhir abad ke-13 itu. Imam Masjid Niujie, Ali Yang Gunjun, menyampaikan, muslim di Tiongkok ada 23 juta umat dengan 34 ribu masjid yang tersebar di seantero negeri serta 56 ribu imam. Bahkan jumlah asosiasi Islam dari tingkat kabupaten ke atas ada 7.000. Seluruh umat muslim memiliki hak yang sama dengan penduduk Tiongkok lainnya. Begitulah. Saya meninggalkan Masjid Niujie dengan kesan yang begitu dalam, siang tadi. Di sana, saya meninggalkan kenang-kenangan berupa kaligrafi surat Al-Fatihah khas Mushaf Nusantara, serta kopiah dan sarung sebagai perkenalan tradisi dan kekhasan Islam Indonesia." Tanggal 14 Mei 2017. <https://web.facebook.com/lokowi/> diakses 19 Mei 2017



(Presiden Joko Widodo selepas menunaikan ibadah shalat zuhur)⁹⁶

⁹⁶ Joko Widodo menjelaskan: "Sebuah musala kecil berdiri di pekarangan Rumah Makan Harangan Bagot, di distrik Koya Kaso, sekitar satu jam perjalanan dari Jayapura. Atapnya dari seng, berinding kayu, dengan pintu ayun sederhana. Di sinilah kami berhenti untuk menunaikan sholat zuhur sesuai bersantap siang bersama rombongan kecil. Kami sedang dalam perjalanan menuju Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Skouw di Distrik Muara Tami, Jayapura yang hendak saya resmikan siang ini. Cuaca cerah, udara cukup panas, perjalanan menuju titik terluar Indonesia di Papua sungguh menyenangkan. Rumah-rumah tampak jarang di tanah yang subur. Indonesia sungguh negeri yang luas. Tanggal 9 Mei 2017, <https://www.facebook.com/Jokowi/>, diakses 26 Mei 2017.



(Dokumen Foto)⁹⁷

David J Schwartz dalam karyanya yang berjudul *Berpikir dan Menjadi Sukses* menyebutkan bahwa Jimmy berhenti Sekolah dan berhasil karena dia mengerahkan upaya yang sebaik-baiknya. Pada suatu hari, David bertanya kepada Jimmy, kenapa berhenti sekolah? Dia menjawabnya karena dia lebih suka bekerja dengan tangannya sendiri. Sementara usaha bisnis Jimmy semakin berkembang.⁹⁸ Apa

⁹⁷ Tanggal 8 Mei 2017, <https://www.facebook.com/Jokowi/>, diakses 26 Mei 2017

⁹⁸ David J Schwartz, *Berpikir dan Menjadi Sukses...*, hlm. 196-197.

yang hendak kita tekankan di sini bukan pada berhentinya sekolah, tetapi kepada “komitmen dan kemauan” yang memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan apa yang hendak dikerjakan. Dalam hal kinerja, komitmen kinerja Joko Widodo sangat jelas dan mengedepankan target yang hendak dicapai di dalam bekerja. Hal ini beliau tunjukkan dalam memimpin dalam penyelesaian masalah kebakaran hutan yang terjadi rutin bertahun-tahun.

Saya kemarin sudah *wanti-wanti* di Riau, hati-hati bekerja dengan saya. Bekerja itu ada targetnya. Apa gunanya dibikin organisasi yang namanya Manggala Agni? Harus jelas, gunanya harus jelas. Sebelum dibuat ada berapa titik api, setelah dibuat ini menjadi turun berapa titik api. Kalau *nggak* ada turunnya ya untuk apa? Organisasi ini ada semuanya. Bahaya *lho*. Namanya entah karena *land clearing*, membuat ladang atau kebun, entah karena kebakaran hutan. Hati-hati, ini tahunan dan rutin kita pelihara. Bukan kita selesaikan, tetapi kita pelihara terus acara-acara seperti ini.⁹⁹

Dalam tradisi belajar, Joko Widodo merupakan pribadi yang rajin dan tekun belajar dengan kesadaran dirinya yang tulus dan ikhlas sebagaimana juga menjadi tradisi kehidupan para santri di Pesantren telah mengantarkan dirinya menjadi sukses dalam bidang usaha bisnis dan karir di dalam birokrasi dan politik nasional hingga menjadi Presiden RI. Kata kunci yang hendak disampaikan David di sini adalah bahwa apa pun pekerjaan yang hendak dikerjakan harus benar-benar berangkat dari keinginan, kehendak dan komitmen yang tulus dan ikhlas berdasarkan

99 Joko Widodo, *Arahan Presiden Republik Indonesia Mengenai Antisipasi Pengendalian Kebakaran Hutan di Kantor Daops Manggala Agni, Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, Tanggal 20 Januari 2015*, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=8688&Itemid=, diakses 26 Juni 2016

kemampuan yang dimiliki, sehingga hal itu akan mengantarkan pada kesuksesan kerja dan kinerja.



(Presiden Joko Widodo mendapatkan gelar adat *Kapiteng Lau Pulo*, Kalimantan Selatan, Dokumen Foto: Biro Pers Setpres)¹⁰⁰

Keempat, murid harus hidup sederhana dengan bekal hidup dan pakaiannya seperti apa adanya yang mudah dimiliki dan sabar dengan kehidupan yang sederhana untuk menggapai luasnya ilmu (*ayyaqna'a min al-qûti wa al-libâs bima tayassara fa bi al-shabri 'ala adna*

100 Joko Widodo menjelaskan: “sebuah kehormatan dari lembaga adat Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, tersampir di pundak saya kini: gelar Kapiteng Lau Pulo. Disematkan pada Puncak Budaya Maritim Pesta Laut Mappanretasi di Pantai Pagatan, kemarin, gelar ini mengandung harapan untuk menjaga kedaulatan laut dan pulau-pulau. Pesta Adat Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu ini menjadi bukti bahwa jati diri kita, karakter kita, budaya kita adalah kodrat dari bangsa dan negara kita Indonesia, yaitu bangsa maritim. Kita telah lama menunggui lautan, padahal kekayaan kita ada di laut. Bahkan diperkirakan sumber daya alam laut Indonesia memiliki potensi kurang lebih Rp17 ribu triliun setiap tahun, kalau kita kelola dengan baik”. Hal ini disampaikan sekitar tanggal 8 Mei 2017, <https://www.facebook.com/jokowi/>, diakses 26 Mei 2017

al-'aysyi yanalu sa'ah al-'ilmi). Oleh sebab itu, seorang santri harus fokus pikiran dan perilakunya dalam mencari ilmu serta berusaha mencari sumbernya ilmu hikmah. Imam al-Syafii berpendapat bahwa seseorang yang mencari ilmu tidak akan mencapai sukses jika ia hanya mengandalkan kemuliaan dirinya dan kemewahan hidup, tetapi hanya sukses dengan *tawâdlu'* dan hidup sederhana serta melayani ulama *waratsah al-aniyâ'*¹⁰¹, dalam artian mencari dan mendalami ilmu hikmah dari ulama tersebut.

Menurut Hasyim Asy'arie, ajaran tersebut telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa kesederhanaan hidup dan kepekaan sosial harus ditanamkan dalam diri murid sebagaimana ajaran Nabi dalam al-Qur'an, dimana Nabi SAW adalah pribadi yang sangat menyayangi anak-anak yatim, membela, menjaga dan menghormati hak-haknya, memperhatikan dan mengayomi hak-hak kaum *du'afa'*, *wong cilik*, serta mendeskripsikan nikmat-nikmat Allah swt yang diterima agar dijadikan pelajaran oleh umat Islam.¹⁰²

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

Artinya: Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan. (Q.S. Ad-Dhuha [93]: 9-11)

Hidup bersahaja juga dijalani Joko Widodo semasa kuliah sebagai bagian dari cara hidup santri/murid dalam mencari ilmu di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sebagai kampusnya *wong cilik*. Hampir semua mahasiswa adalah orang-orang sederhana. Kalau pun

ada mahasiswa kaya, mereka pasti merasa tidak enak dan ikut-ikutan bergaya sederhana. Kebersahajaan menjadi ciri khas mahasiswa UGM pada waktu itu dan menjadi identitas warga UGM yang identik dengan gaya kuliah yang militan. Belajar keras, sekeras hidup.¹⁰³

Saya ingat, saat itu nyaris tak ada mahasiswa bermobil di kampus UGM. Kalau pun ada, itu segelintir sekali. Kebanyakan, mahasiswa pergi ke kampus dengan mengayuh sepeda atau berjalan kaki berkelompok. Mahasiswa-mahasiswa pejalan kaki itu muncul dari gang-gang kecil yang menyimpan banyak pondokan bersahaja. Kebanyakan mahasiswa pula, belum sarapan pagi. Anak-anak kos yang sederhana menganggap sarapan pagi sebagai sebuah kemewahan. Uang kami cekak sekali. Maka, kami mengenyangkan pagi dengan berjalan beriringan sambil tertawa-tawa.¹⁰⁴

Sangat jarang mahasiswa yang mampu membeli buku-buku pelajaran dengan lengkap dan gres. Kebanyakan berburu buku di toko buku bekas... Makan cukup dua kali sehari dengan lauk tempe, sayur dan kerupuk. Dalam keadaan serba terbatas itu, kuliah berlangsung nikmat-nikmat saja. Ujian tak menjadikan kami serasa masuk ke dunia horor. Kesederhanaan justru membuat kami menemukan benih dari kesempatan belajar dan menyerap pendidikan sebanyak mungkin. Kampus menjadi surga kami. Walaupun teori ini belum terpahami dengan jernih di benak saya dulu, tapi akhirnya saya merasakan: betapa kemiskinan menjadi bagian dari pendidikan hidup. Sebaliknya, pendidikan juga mampu menjadi sumber cahaya bagi kami.¹⁰⁵

101 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyâd al-Sâri ...*, hlm. 25-26.

102 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Irsyad al-Mu'min ila sairah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi'ahu min al-Shahâbah wa al-Tabi'in", *Irsyâd al-Sâri ...*, hlm.6-7.

103 Alberthiene Endah, *Jokowi...*, hlm. 43.

104 Alberthiene Endah, *Jokowi...*, hlm. 43-44.

105 Alberthiene Endah, *Jokowi...*, hlm. 44.

Gaya hidup Joko Widodo yang qanaah dan sederhana inilah yang masih membekas hingga kini. Perhatian dan kepekaan sosial Joko Widodo kemudian terlembaga dalam sistem birokrasi yang dibangunnya melalui kebijakan yang berpihak pada masyarakat lemah baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun keluarga sejak menjadi Walikota Surakarta hingga kini, Presiden RI.

Pribadi Joko Widodo itu memiliki kesamaan spirit dengan tradisi Muhammadiyah sebagaimana disampaikan oleh Haedar Nashir yang menyatakan bahwa jika kita menjadi pimpinan Muhammadiyah pada level manapun, maka kita harus mengamalkan karakter yang bersahaja, sederhana, gemar beramal, sedikit bicara dan berilmu. Tradisi ini terus berkembang di kalangan Muhammadiyah sebagai etos dalam menjalani kehidupan perjuangan untuk menegakkan kebaikan dan sekaligus menolak segala bentuk kemungkaran. *"Ini akhlak Muhammadiyah, harus gigih. Kegigihan sebagai karakter."*¹⁰⁶

Semasa di Solo, Joko Widodo selaku Walikota mengeluarkan kebijakan Program Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat di Kota Surakarta (PKMS). Program ini berlaku mulai tahun 2008, yang mana pemegang kartu ini dapat berobat berlangganan, yakni bantuan pengobatan rawat jalan dan rawat inap di Puskesmas, RSD Surakarta dan rumah sakit yang ditunjuk. Bantuan pendidikan dikemas dalam program Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) yang diperuntukkan bagi warga Kota Surakarta.¹⁰⁷ Konsepsi ini juga diterapkan ketika menjadi Gubernur DKI Jakarta.

106 "Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta", *Suara Muhammadiyah: Meneguhkan dan Mencerahkan*, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/15/islam-indonesia-antara-cita-dan-fakta/>, diakses 25 November 2017.

107 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi...*, hlm. 12 dan 14

Dalam bidang pendidikan, Presiden RI Joko Widodo tahun 2015 kemudian mengalokasikan anggaran untuk Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk siswa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebesar Rp. 9,77 triliun dan Kementerian Agama RI sebesar Rp. 1,72 triliun, sehingga total anggaran yang disediakan pemerintah tahun 2015 sebesar Rp. 11,49 triliun. Namun demikian, realisasinya berada di bawah alokasi anggaran yang disediakan, lebih besar daripada nilai SPP yang sesungguhnya, yakni Rp 9,22 triliun bagi Kemendikbud dan 1,31 triliun bagi Kemenag, sehingga totalnya menyerap anggaran sebesar Rp. 10, 55 triliun. Namun demikian, realisasi KIP lebih besar dari target semula yang hendak dicapai. Siswa penerima KIP tahun 2015 ditargetkan totalnya sejumlah 20.059.446 siswa dengan rincian Kemendikbud sejumlah 17.920.270 dan untuk Kemenag sejumlah 2.139.176. Adapun realisasinya mencapai total 20.158.931 dengan rincian 18.270.405 siswa untuk Kemendikbud, sedangkan untuk Kemenag berjumlah 1.888.526. Adapun Kartu Indonesia Sehat (KIS) hasilnya cukup optimal tahun 2015 dengan realisasi anggaran Rp. 1,67 triliun, masyarakat yang menerima KIS sesuai dengan BPJS Kesehatan sudah mencapai angka 87.006.370 orang.¹⁰⁸

Tahun 2016 naik menjadi 12,08 triliun yang dialokasikan untuk Kemendikbud sebesar Rp 10,94 triliun dan Rp 1,14 triliun untuk Kemenag. Adapun target penerimaan KIP berjumlah 19.538.695 siswa yang terbagi untuk Kemendikbud berjumlah 17.927.308 siswa, sedangkan Kemenag berjumlah 1.611.387 siswa. Kondisi tahun 2016 ini menurun dibanding tahun 2015 karena adanya prediksi jumlah usia sekolah yang mengalami penurunan. Untuk tahun 2016, target

108 Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK: Akselerasi Mewujudkan Indonesia Sentris*, (Jakarta: Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, 2016), hlm. 23.

ini ditingkatkan menjadi 92.400.000 orang dengan alokasi anggaran sebesar Rp 2.12 triliun. Sementara itu, untuk pemberian Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) berjumlah total 16 juta kartu yang dapat digunakan untuk mengakses berbagai bantuan sosial lain yang disiapkan pemerintah. Melengkapi program tersebut, pemerintah sejak awal telah membagikan Kartu Asistensi Sosial bagi Penderita Disabilitas Berat (APSDB).¹⁰⁹

Program perlindungan sosial Presiden Joko Widodo ini menyempurnakan sekaligus memberikan aspek praktis bagi pelaksanaan Sistem Jaminan Sosial Nasional –yang telah digagas sejak zaman Presiden Abdurrahman Wahid di tahun 2000 dan disahkan di masa kepemimpinan Presiden Megawati Soekarnoputri tepatnya melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional pada tanggal 19 Oktober 2004.¹¹⁰

Dengan meminjam pemikiran Guru Besar Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM), Prof Dr San Afri Awang, kita dapat menyatakan bahwa program-program Presiden Joko Widodo tersebut adalah bagian usaha yang esensial dalam rangka menerapkan sistem ekonomi yang berwawasan kerakyatan, yakni sistem ekonomi yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, di mana produksi perusahaan dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kemampuan masyarakat (rakyat) dalam mengendalikan pergerakan roda perekonomian, sehingga dengan sistem tersebut, tata laksana ekonomi yang bersifat kerakyatan dapat memberikan

dampak yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan rakyat kecil dan kemajuan ekonomi rakyat.¹¹¹

Dengan meminjam pemikiran San Afri Awang, kita juga dapat menyatakan bahwa tujuan program pembangunan ekonomi Presiden Joko Widodo tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (a), berusaha menyediakan sistem jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, terutama kalangan du'afa' baik fakir miskin maupun anak-anak terlantar; (b) berusaha mendistribusikan kekayaan dengan merata di masyarakat; (c) berusaha mendistribusikan kepemilikan modal material secara relatif merata di antara anggota masyarakat; (d) setiap anggota masyarakat dijamin kemandiriannya untuk mendirikan dan menjadi anggota serikat-serikat ekonomi sebagai wadah untuk mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang dimiliki ataupun kompetensi praktisnya.¹¹²

Dalam aspek ini, Joko Widodo telah bekerja untuk pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, bandara, pos perbatasan dan pelabuhan untuk mencapai akses ekonomi dan usaha bisnis serta pendidikan yang mudah bagi warga masyarakat terutama di daerah pinggiran, desa, daerah terluar dan daerah tertinggal. Secara program, arah kebijakan ini berorientasi pada kepentingan kerakyatan. Secara personal, jiwa dan perilaku Joko Widodo hingga kini masih tetap menunjukkan kesederhanaan dan kebersahajaannya dalam berbagai kegiatan dan selalu membaaur dengan masyarakat untuk mengetahui secara langsung kebutuhan masyarakat dan kejadian-kejadian riil di masyarakat yang perlu penanganan.

111 San Afri Awang, *Konsep Ekonomi Kerakyatan dan Aplikasinya pada Sektor Kehutanan*, <http://ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/My%20Web/sanafri.htm>, diakses 3 Mei 2017.

112 San Afri Awang, *Konsep Ekonomi Kerakyatan dan Aplikasinya pada Sektor Kehutanan*, <http://ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/My%20Web/sanafri.htm>, diakses 3 Mei 2017.

109 Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK...*, hlm. 2-5.

110 Tim PresidenRI.go.id-Kantor Staf Kepresidenan RI, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK...*, hlm. 5.

Kelima, murid –jika murid/*ihâlîb al-’ilm* sudah sampai tingkatan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan mahasiswa- harus makan dan minum sesuai dengan kebutuhan tubuh (*ayyuqallîla al-’asîa wa al-syurba*) karena tubuh yang kekenyangan dapat memberatkan diri dalam aktivitas ibadah dan memberatkan badan, sedangkan manfaatnya makan dan minum sesuai kebutuhan tubuh tersebut dapat memelihara tubuh dalam kondisi sehat dan fit. Sifat makan dan minum sesuai kebutuhan tubuh secara sederhana inilah yang diajarkan oleh para waliyullah, para ulama terpilih, dan para pemimpin Muslim. Demikian juga santri tidak boleh menyia-nyiakan waktu belajar, sehingga santri harus mampu membagi waktunya.¹¹³ Dalam hal ini, Nabi saw telah mengajarkan sifat mulia dimana ia hanya makan sesuai apa adanya ketika sudah lapar. Jika tidak ada, ia diam. Ia tidak menolak makanan yang sudah tersedia, tidak membebani untuk menyediakan makanan yang belum ada, ia hanya makan makanan yang baik dan halal, serta yang apa-apa yang bisa diperoleh.¹¹⁴

Dalam hal tradisi makan dan minum, Joko Widodo juga pernah menjalaninya terutama ketika ia sedang kuliah di UGM. Joko Widodo makan cukup dua kali sehari dengan lauk tempe, sayur dan kerupuk. Kesederhanaan ini justru mendidik Joko Widodo untuk menemukan benih dari kesempatan belajar dan menyerap pendidikan sebanyak mungkin. Kampus menjadi surganya. Dalam suasana sederhana dan terbatas, komitmen belajar Joko Widodo tetap tinggi dan istiqamah, bahkan ia merasakannya bahwa “betapa kemiskinan menjadi bagian dari pendidikan hidup. Sebaliknya, pendidikan juga mampu menjadi sumber cahaya bagi kami”.¹¹⁵

113 KH Muhammad Hasyim Asy’arie, “Adâb al-’Alîm wa al-Muta’allîm”, *Irsyâd al-Sâri* ..., hlm. 25

114 KH Muhammad Hasyim Asy’arie, “Irsyâd al-Mu’min ila sairah Sayyid al-Mursalin wa Man Tabi’ahu min al-Shahâbah wa al-Tabi’in”, *Irsyâd al-Sâri* ..., hlm. 9.

115 Alberthiene Endah, *Jokowi*..., hlm. 44.

Ketika menjadi mahasiswa, Joko Widodo muda banyak belajar prihatin. Prinsip hidup prihatin menjadi bekal yang sangat berharga, bahwa tidak ada hidup yang gratis, termasuk menuntut ilmu. Dengan kemampuan ekonomi orang tua yang minus, Joko Widodo harus bekerja keras. Selain itu, ia tidak mau menyia-nyiakan waktu belajarnya, sehingga ia harus cepat lulus.¹¹⁶

Keenam, murid harus memiliki sifat wara’ dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya (*ayyu’akhîda nafsahu bi al-warâ’i wa al-ihîtiyâth fi jamî’i sya’nîhi*) serta mencari bekal yang halal untuk makan, minum, dan rumah tinggalnya. Demikian juga segala kebutuhan hidupnya untuk mencapai nur ilmu di hatinya serta memperoleh nur dan manfaatnya ilmu.¹¹⁷ Adapun salah satu bentuk bergunanya ilmu dan harta dari hasil usaha itu adalah untuk bekal ibadah dan membantu sesama, karena ilmu yang diperoleh harus diamankan untuk membangun kemaslahatan diri dan orang lain atau umat.

Salah satu bentuk sikap wara’ dan kehati-hatian dalam birokrasi adalah bagaimana membangun tradisi birokrasi bersih dan jauh dari kerumitan. Proses perizinan usaha yang umumnya rumit, berduit, dan membuat pusing pengusaha atau investor langsung direformasi oleh Joko Widodo sewaktu menjadi Walikota Surakarta. Apabila masa sebelumnya membutuhkan waktu sekitar enam bulan untuk terbitnya satu surat izin usaha, di bawah kepemimpinan Joko Widodo diubah menjadi hanya butuh waktu 46 hari.¹¹⁸

Salah satu sikap kehati-hatian dan kepekaan sosial Joko Widodo terhadap rakyatnya adalah sikapnya yang pemurah dan senang berbagi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, bagi Joko Widodo,

116 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi*..., hlm. 17.

117 KH Muhammad Hasyim Asy’arie, “Adâb al-’Alîm wa al-Muta’allîm”, *Irsyâd al-Sâri* ..., hlm. 27.

118 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi*..., hlm. 126.

bukan gaji yang utama ketika menjabat sebagai Walikota Surakarta, tetapi bagaimana dia bisa mengubah kehidupan warganya, dengan memberikan pelayanan yang lebih baik di semua bidang kehidupan.¹¹⁹ Kata kuncinya memberikan pelayanan yang lebih baik di semua bidang kehidupan itulah yang menjadi tradisi kuat di dunia santri, bahwa seorang santri yang sejati adalah pribadi yang memiliki semangat dan ruhul jihad untuk selalu ikhlas mengabdikan harta dan ilmunya bagi umat atau masyarakat.

Ketujuh, murid harus tunduk dan patuh kepada guru atau kyainya serta berada dalam paradigma keilmuan kyainya. Di samping itu, etika santri terhadap kiainya adalah bagaimana selalu menghormati dan menghargainya.¹²⁰ Dalam hal ini, sikap dan tindakan Joko Widodo dalam menghormati dan menghargai para kiai dan ulama sudah tampak sebagaimana waktu di Solo hingga kini. Salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap para ulama, Joko Widodo sering meminta masukan dan saran ulama dan kyai dalam menyikapi dan menjawab masalah-masalah krusial kebangsaan dan kenegaraan. Tidak hanya itu, tetapi segenap jajaran pembantu Presiden RI juga memiliki perhatian dan keakraban terhadap kegiatan-kegiatan umat Islam dan ormas Islam/tokoh ormas Islam/ulama/kyai.

Dalam hubungan dengan ulama, kyai dan pemuda, Presiden Joko Widodo memiliki perhatian yang tinggi, sehingga beliau selalu hadir untuk memenuhi undangan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan atau pidato yang mengajak seluruh anak bangsa bersatu, menghindari perpecahan, menghindari saling hujat, dan sekaligus mengajak untuk bekerjasama membangun bangsa yang

119 Domu D Ambarita dkk, *Jokowi...*, hlm. 19.

120 KH Muhammad Hasyim Asy'arie, "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Irsyad al-Sāri ...*, hlm. 29-30.

adil, makmur dan sejahterah. Hal itu seperti yang disampaikan Presiden Joko Widodo ketika membuka Kongres XIX Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Masjid Agung Darussalam Palu Sulawesi Tengah, Selasa, tanggal 16 Mei 2017. Joko Widodo mengatakan bahwa "kita ini bersaudara. Baik saudara sesama muslim maupun saudara berbangsa dan bertanah air. Jadi, hentikan saling menghujat, saling menjelekkkan, dan saling menolak. Ini tidak produktif, betul-betul tidak produktif. Habis energi kita untuk hal yang seperti ini,"¹²¹



(Presiden Joko Widodo membuka Kongres XIX di Masjid Agung Darussalam Palu Sulawesi Tengah, Selasa tanggal 16 Mei 2017).¹²²

121 Bustami (ed), *Jokowi di Kongres PMII: Hentikan Saling Hujat, Kita Semua Bersaudara*, <http://www.sayangi.com/2017/05/16/83745/news/jokowi-kongres-pmii-hentikan-saling-hujat-kita-bersaudara>, diakses 24 November 2017

122 Bustami (ed), *Jokowi di Kongres PMII: Hentikan Saling Hujat, Kita Semua Bersaudara*, <http://www.sayangi.com/2017/05/16/83745/news/jokowi-kongres-pmii-hentikan-saling-hujat-kita-bersaudara>, diakses 24 November 2017